

***PAMALI* MENGGONSUMSI KUE SERABI DI DESA TANJUNG  
KARANGAN, KECAMATAN GUMAY TALANG, KABUPATEN LAHAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

**Oleh**

**FATMAWATI  
NIM: 2030301013**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
TAHUN 2024/1445 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang

di\_

PALEMBANG

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Pamali Mengonsumsi Kue Serabi Di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat”**. yang ditulis oleh:

Nama : Fatmawati

NIM : 2030301013

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Demikianlah terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, 26 Februari 2024

**Pembimbing I**



**Mugiyono, S.Ag, M.Hum**

**NIP. 197300116200003002**

**Pembimbing II**



**Nugroho, S.Th.I, M.S.I**

**NIP. 198506142015031002**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmawati  
N I M : 2030301013  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 03 Februari 2002  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “***Pamali Mengonsumsi Kue Serabi Di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat***” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

**Palembang, 26 Februari 2024**



**Fatmawati**

**NIM. 2030301013**

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal :

Tempat :

maka skripsi saudara :

Nama : Fatmawati

NIM : 2030301013

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : *Pamali* Mengonsumsi Kue Serabi di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat.

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 2024

Dekan,

**Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA**

**NIP. 196505191992031003**

### Tim Munaqasyah

**KETUA**

**SEKRETARIS**

**NIP.**

**NIP.**

**PENGUJI I**

**PENGUJI II**

**NIP.**

**NIP.**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“ Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”**

Dengan mengharap Ridha dan rasa syukur padamu ya allah, tulisan karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibundaku tercinta, Ibu Hartini yang telah menyayangiku dan mencintaiku dengan tulus segenap jiwa dan raga, yang telah merawat dan membimbingku supaya menjadi anak yang baik, serta selalu memberikan doa yang terbaik dalam langkah kehidupan saya.
2. Ayahandaku tercinta, Ayah Sazili Anang yang selalu memberikan bimbingan, semangat, selalu berkorban dengan tulus, dan selalu memberikan yang terbaik untukku sedari lahir hingga sekarang.
3. Saudara-saudari sekandungku, Hamdan, Huda, Sri Wahyuni, Muslimah, Muhaimin, Dan Riska Julianti Amanda yang tersayang yang telah mendukung dan menyemangati dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Untuk pemilik skripsi ini terima kasih telah berjuang sejauh ini karena telah mampu berusaha keras dan selalu melakukan yang terbaik disetiap langkah yang telah dilalui. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan karya tulis ilmiah ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Terima kasih
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat tidak lain untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Adapun judul skripsinya yaitu “Pamali Mengonsumsi Kue Serabi di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat. Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyaknya hambatan dan kesulitan yang terjadi. Namun dengan adanya berkat pertolongan dari Allah SWT, dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sazili Anang dan Ibunda Hartini sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu medoakanku.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Kepala Prodi dan Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama yaitu Dr. Herwansyah. MA dan Nugroho, M. S.I
3. Mugiyono, S. Ag, M. Hum selaku pembimbing I dan Nugroho, M. S.I selaku Pembimbing II yang telah membantu memberi arahan dan masukan yang berarti dengan sabar dan tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan haik. Semoga kebaikan bapak diganti dengan pahala yang berlimpah di sisi Allah SWT
4. Seluruh dosen, staf karyawan dan administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

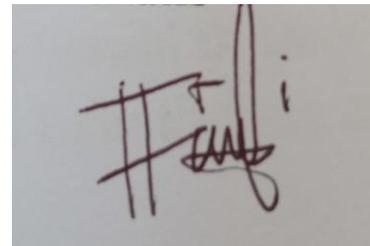
5. Seluruh narasumber baik dari pihak pemerintahan desa tanjung karangan, ketua adat desa tanjung karangan, dan Masyarakat desa tanjung karangan yang telah bersedia untuk dimintai informasi dengan cara wawancara sehingga proses pembuatan skripsi ini berjalan dengan lancar.

6. Teman-teman seperjuangan sealmamater, jurusan Studi Agama-agama angkatan 2020 yaitu chesya aulia putri wahyudi, Aulia Sabrina, Dwi Novita, Ramita, Resti Puji Lestari, Gebby Arabella, Kiki Supriadi Maulana, Aldi Saputra, Muhammad Hapis, Geovani Ananta Islami.

Semoga bantuan mereka dibalas Allah dengan sebaik-baiknya balasan. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca walaupun disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Palembang, 26 Februari 2024

Penulis

A photograph of a handwritten signature in dark ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Fatmawati'.

**Fatmawati**

**NIM. 2030301013**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *“Pamali Mengonsumsi Kue Serabi Di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat”*. Berlatar belakang dari kepercayaan Masyarakat Desa Tanjung Karang yang percaya terhadap pamali mengonsumsi kue serabi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat Desa Tanjung Karang, pamali mengonsumsi kue serabi yang dimaksudkan disini adalah hanya pada saat peristiwa tertentu serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengonsumsi kue serabi. Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja dan apa faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai pamali mengonsumsi kue serabi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja dan untuk mengetahui apa faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai pamali mengonsumsi kue serabi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan jenis data kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini dengan mengambil informasi dari tokoh adat dan masyarakat Desa Tanjung Karang. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari berbagai kajian pustaka, baik berupa buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang yang mempercayai adanya pamali mengonsumsi kue serabi sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada para leluhur desanya, kue serabi juga dianggap sebagai makanan roh halus dan para leluhur dan adapun faktor penyebab masyarakat mempercayai pamali kue serabi, karena kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Karang yang masih mempercayai nenek moyang dan para leluhurnya terdahulu menjadikan masyarakat masih erat mengaitkan aturan-aturan kehidupannya dengan aturan adat, selain itu faktor yang menyebabkan masyarakat masih mempercayai pamali adalah kurangnya pembelajaran dan Pendidikan agama islam di Desa Tanjung Karang.

***Kata kunci: Kue Serabi, Pamali, Aturan Adat, Kepercayaan Masyarakat***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II DESKRIPSI DESA TANJUNG KARANGAN</b>	
A. Letak Geografis Desa Tanjung Karang.....	15
B. Sejarah Desa Tanjung Karang.....	16
C. Keadaan Demografi Desa Tanjung Karang .....	17
D. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Karang .....	20
E. Tradisi dan Adat Budaya Desa Tanjung Karang.....	21
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PAMALI</b>	
A. Asal Usul Pamali .....	28
B. Macam-macam Pamali .....	30
C. Akibat yang dipercayai jika Melanggar Pamali.....	36
D. Pamali Kue Serabi di Desa Tanjung Karang .....	39
<b>BAB IV PAMALI KUE SERABI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA TANJUNG KARANGAN</b>	

A. Pandangan Masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap Kue Serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja.....	47
B. Faktor penyebab Masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai Pamali Mengonsumsi Kue Serabi.....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>73</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat mempercayai kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupam di masyarakat secara turun-menurun.<sup>1</sup> Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam karena penduduknya heterogen. Masyarakat heterogen ini memiliki budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda di setiap daerah. Norma, nilai, dan tradisi masyarakat Indonesia masih berlaku hingga kini. Adat istiadat adalah bagian dari kekayaan budaya suatu daerah atau bangsa. Menurut KBBI, adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat berasal dari bahasa Persia yang berarti kebiasaan, cara, penggunaan upacara, sementara itu, istiadat berasal dari bahasa Arab isti'adah yang berarti permintaan kembali. Adat istiadat adalah bagian berasal kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa, tata cara norma adalah bentuk budaya yang mewakili adat, nilai, tradisi, serta kebiasaan beserta berasal suatu grup. Umumnya, adat istiadat digunakan buat memandu sikap serta perilaku warga tertentu.

Aturan adat istiadat sering kali pula dianggap menjadi aturan yang hidup pada rakyat hukum istiadat mempunyai nilai-nilai yg diklaim sakral atau suci. norma norma membagikan bentuk, perilaku, tindakan manusia di rakyat aturan istiadat untuk mempertahankan istiadat tata cara yg berlaku di lingkungannya. adat istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan ini telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah. Adat istiadat bisa berupa seperangkat nilai atau norma, kaidah, dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Nilai atau norma ini masih dihayati dan dipelihara masyarakat. Adat istiadat

---

<sup>1</sup> Hendry Sugara, Teguh Iman Perdana, *Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali sebagai Pendidikan Karakter di Kampung Adat Kuta*, Jurnal Pendidikan, vol. 19, no 1, 2021, hal 1-15.

terwujud dalam berbagai pola kelakuan yang merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Adat istiadat adalah bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok. Biasanya, adat istiadat digunakan untuk memandu sikap dan perilaku masyarakat tertentu. Di Indonesia, ada beragam adat istiadat yang masih berlaku. Adat istiadat bisa dikatakan sebagai bagian dari identitas yang melekat secara turun temurun. Adat istiadat adalah wujud perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal budaya berwujud adat istiadat merupakan kebiasaan yang dianut sekelompok masyarakat dengan aturan yang memiliki nilai-nilai penting dan mendasar, nilai tersebut merupakan kesatuan unsur-unsur yang membentuk konsepsi pemikiran dan perilaku manusia dalam masyarakat. Tatanan didalamnya terkandung ajaran dengan simbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat pemilikinya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut tercermin antara lain dalam tradisi upacara-upacara tradisional. Sedangkan bentuk tingkah laku yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, pola interaksi, hidup bermasyarakat, maupun kegiatan masyarakat lainnya. Dengan memahami beberapa hal di atas dan dengan ada kebijakan dalam pembentukan Undang-Undang di Indonesia yang harus memperhatikan kearifan lokal, maka hal itu membuktikan sistem hukum adat akan berkembang dengan baik berdampingan dengan sistem hukum lainnya.

Budaya diambil dari Bahasa Sanskerta buddhaya, yang berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal budi manusia. Pengertian budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan sebagai pikiran atau akal, Adat Istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya secara umum merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Budaya mengacu

pada pola sikap dan mental dan fisik menurut sistem nilai kepercayaan yang dianut bersama oleh suatu kelompok manusia.<sup>2</sup>

Budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia. Budaya timbul dari cipta rasa dan karsa manusia yang dijadikan kebiasaan dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan pernah bisa hidup sendiri, dalam kehidupan sosialnya budaya hidup mempengaruhi cara manusia bersosialisasi. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu daerah dan mempunyai kebudayaan yang sama. Artinya sebuah masyarakat baru bisa disebut sebuah masyarakat jika mempunyai Kebudayaan dan pola hidup yang sama. kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk kelangsungan masyarakat itu pula. Adapun pamali yang diyakini dapat dikategorikan sebagai wujud Kearifan lokal dan Kebudayaan karena pamali tercipta dan dihasilkan dari pengetahuan suatu kelompok masyarakat.<sup>3</sup>

Pamali merupakan salah satu hasil kearifan lokal Indonesia. Pamali dibuat oleh masyarakat melalui pengalaman-pengalaman mereka dan diintegrasikan dalam sebuah larangan atau pantangan. Pamali sudah ada sejak zaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat. Banyak yang berpendapat bahwa pamali hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka. pamali juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakat diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan dan di mana Pamali ditemukan namun keberadaan pamali hampir semua ada di berbagai Suku di Indonesia. Memberi tuntunan dan sebagai pengikat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Maridi, *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam system Konservasi Tanah dan Air*, Jurnal Biologi Sains Lingkungan dan Pembelajarannya, vol.3, no. 2, 2015, hal 22.

<sup>3</sup> Hesti widiastuti, *Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kec.Cigugur Kab.Kuningan*, Jurnal Lokabasa, vol 6, no.1, 2015, hal 72.

<sup>4</sup> Abu hanif Muhammad syarubany, mazi prima karunia azzahra,risky sri rahayu suhandoyo, *Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z*, jurnal kewarganegaraan,vol 5, no.2, 2021, hal 570-577.

Pamali berbentuk kata sifat, kata ini memiliki sinonim dengan pantang larang atau bahasa tabu, dalam Bahasa Inggris disebut *Taboo*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa tabu adalah hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan Superanatural yang berbahaya karena ada resiko kutukan. Di Indonesia, penggunaan kata bahasa abu jarang digunakan, justru yang lebih banyak dipakai adalah pamali. tabu yang diucapkan memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu bahkan malapetaka. Penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal.

Pantang larang atau pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun-temurun itu sering di dengar dari para orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Pamali merupakan suatu konsep pantangan bagi kelompok-kelompok etnis tertentu khususnya Jawa dan Sunda.<sup>5</sup>

Pamali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pantangan pada Kue Serabi yang hanya boleh dimakan pada saat peristiwa tertentu. Istilah pamali di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki pamali yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap pamali itu sendiri meskipun hingga saat ini kurangnya pemahaman melalui istilah

Kue serabi adalah salah satu jajanan pasar yang populer di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kue ini berbentuk bulat pipih dengan tekstur yang empuk dan gurih, serta memiliki rasa manis atau asin tergantung dari topingnya. Ketika membahas tentang serabi maka ada dua kota yang ikonik berkaitan dengan kudapan tradisional ini. Kedua wilayah itu adalah Bandung dan Solo. Serabi adalah kue tradisional Indonesia berukuran kecil. Biasanya dibuat dari tepung beras dan santan kelapa atau kelapa parut. Kue ini sangat fleksibel, bisa dibuat dengan rasa manis

---

<sup>5</sup> Jerry jefereson, *pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus*, Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru ,Kalimantan Selatan, jurnal Bahasa,sastra dan pembelajarannya, vol 12, no.1, 2022, hal 183.

atau asin, dan bisa dimodifikasi dengan tepung terigu dan berbagai macam topping. Beberapa topping populer antara lain gula, pisang, kacang tanah, nangka, meses, atau oncom. Sementara tambahan zaman sekarang juga termasuk daging, sosis, atau es krim.

Kudapan ini bisa ditemukan di seluruh Jawa, tetapi biasanya identik dengan kota Bandung dan Solo. Kue ini biasanya disajikan dengan siraman sirup berbasis stroberi, durian, atau kinca, dan umumnya dijual sebagai makanan jalanan yang praktis. Hidangan serupa juga bisa ditemukan di Thailand, di mana disebut dengan nama *khanom khrok*. Serabi adalah salah satu kudapan khas Indonesia yang juga memiliki kisah cukup panjang, sejarah kue serabi bisa ditelusuri hingga zaman Kerajaan Mataram, sekitar abad ke-18 atau ke-19. Kue ini sering disebut dalam *Serat Centhini*, sebuah karya sastra yang ditulis oleh para pujangga keraton Surakarta atas perintah Pakubuwana.

Sementara itu, ada juga cerita rakyat yang mengisahkan tentang asal-usul kue serabi di Desa Kalisalak, Batang, Jawa Tengah. Konon, kue ini dibuat oleh Dewi Rantansari. Ia adalah seorang bidadari dari kayangan yang turun ke bumi untuk menikah dengan seorang pemuda desa. Akhirnya kue ini menjadi ciri khas dari desa tersebut dan dikenal sebagai serabi kalibeluk. Kue ini berasal dari India Selatan. Kemudian kudapan yang sama juga kerap menjadi sajian warga muslim di India Selatan tepatnya di Malabar. Di sisi lain, selain pengaruh lokal, kue ini juga diyakini dipengaruhi oleh budaya kuliner India dan Belanda. Hal ini terlihat dari kemiripannya dengan pancake, sebuah kue dadar yang berasal dari Belanda. Bahan dasar: Serabi Solo dibuat dari tepung beras, sedangkan serabi Bandung dibuat dari tepung terigu.

Serabi adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan, dimakan dengan cairan gula merah yang direbus. Dilihat dari segi bentuk dan makna istilah serabi memiliki kesamaan bentuk dan makna dengan istilah yang digunakan kue serabi dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung beras, santan, garam, air gula, cetakan atau wajan kecil. Istilah serabi tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata

yang at au sing (Jawa) kata sifat, sehingga bentuknya menjadi budi tuku jajan serabi sing cilik. Jadi, istilah serabi tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda.<sup>6</sup>

Di Indonesia masih banyak yang mempercayai pamali dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pamali mengkonsumsi kue serabi pada saat peristiwa tertentu saja, yang dimaksudkan disini adalah hanya Ketika ada peristiwa tertentu serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengkonsumsi kue serabi. Mereka masih kuat mempercayai Adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya.

Masyarakat di Desa Tanjung Karang sangat mempercayai pamali tersebut, mereka berpendapat bahwa apa yang sudah menjadi Adat Istiadat nenek moyang nya terdahulu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan menimbulkan bencana bagi desa tersebut.

Desa Tanjung Karang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa Tanjung Karang merupakan salah satu desa yang memiliki Kebudayaan dan Adat Istiadat yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakatnya dan masih berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pamali Mengkonsumsi Kue Serabi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten LAHAT”. Dengan tujuan mengetahui bagaimana pandangan Masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja dan apa saja faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai pamali mengkonsumsi kue serabi.

---

<sup>6</sup>Arum kusumaningtyas,Bambang,Wibisono kusnadi, *penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di kabupaten banyuwangi*, jurnal publika budaya, vol 1, no 1, 2013, hal 1-9.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dihasilkan suatu pernyataan tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumus untuk masalah yang dihasilkan adalah :

1. Apa pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja?
2. Apa faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai pamali mengonsumsi kue serabi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang masih mempercayai pamali mengonsumsi kue serabi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih peneliti kepada semua pihak khususnya Fakultas Ushuluddin jurusan Studi Agama-agama dan umumnya kepada UIN Raden Fatah Palembang
2. Secara praktis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan diri pribadi dan mengharapkan memberi pengetahuan kepada mahasiswa maupun masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Salah satu fungsi dari kajian kepustakaan ialah untuk memberikan gambaran yang membedakan antara hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian yang lain, sehingga dapat menggambarkan orisinalitas peneliti dari unsur-unsurnya. Berusaha mencari referensi hasil penelitian atau review oleh peneliti

sebelumnya. Dari hasil pencarian, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu dengan judul:

*Pertama, Iwan Doddy Dharmawibawa, Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Danau Lebo, 2019, Jurnal Mandalanursa. Penelitian ini mengidentifikasikan penelitiannya pada Kearifan lokal yaitu budaya pamali menangkap ikan di malam Jum'at, larangan menangkap ikan kecil dan di bulan purnama, fokus penelitiannya kepada analisis kearifan Lokal masyarakat Desa Seloto dalam pengelolaan sumber daya alam di Danau Lebo. Sedangkan fokus penelitian skripsi ini tentang pandangan masyarakat terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.*<sup>7</sup>

*Kedua, Sri Wahyu Ningsih, Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar, 2017, Jurnal bba. Penelitian ini mengidentifikasikan penelitiannya pada analisis pamali Banjar sebagai sebuah kepercayaan rakyat ditaati oleh masyarakatnya karena kekhawatiran dari masyarakat banjar, fokus penelitiannya terhadap sakit yang diakibatkan karena melanggar pamali. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini tentang faktor yang menyebabkan masyarakat percaya terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat. Walaupun belum pernah terbukti jika dampak yang disebabkan dari pamali bisa mendatangkan bencana.*<sup>8</sup>

*Ketiga, Jerry Jefereson, Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru, 2022, Jurnal Bahasa, sastra dan pembelajarannya. Penelitian ini mengidentifikasikan penelitiannya pada makna tekstual dan makna terdalam. Fokus penelitiannya terhadap makna tekstual yang bersifat sekedar menakut-nakuti, sedangkan makna terdalam adalah makna yang semestinya tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan kebaikan dan nasihat. Sedangkan persamaan dari penelitian ini sama-sama mengandung makna terdalam*

---

<sup>7</sup> Iwan doddy dharmawibawa, *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Danau Lebo*, no.1, 2019, hal 29-34.

<sup>8</sup> Sri wahyu ningsih, *Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar*, jurnalbba.kemdikbud, 2017, hal 79-90.

dimana yang semestinya tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan kebaikan dan nasihat, perbedaan penelitian ini tentang pamali mengkonsumsi kue serabi selain ada peristiwa kematian dan ruwahan saja.<sup>9</sup>

*Keempat*, Fitin Buda Tasik, *Peran Penalaran Logika dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte*, 2022, jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Penelitian ini mengidentifikasi penelitiannya pada penalaran logika tentang pamali, fokus penelitiannya terhadap pengertian, peran dalam persoalan pamali, persamaan dari penelitian skripsi ini pamali sangat diyakini Ketika hal itu dilanggar akan menghasilkan atau mendatangkan sesuatu yang buruk, penelitian skripsi ini pamali Ketika ada orang meninggal maka dilarang untuk membersihkan kebun, sawah karena hal itu dipercayai akan membuat sayuran, buah mengalami pembusukkan atau kerusakan. Namun hal ini belum tentu benar adanya. Perbedaan dari penelitian skripsi ini pamali yang akan dibahas mengenai pamali mengkonsumsi kue serabi dengan menggunakan pendekatan Antropologi<sup>10</sup>

*Kelima*, Khulud Fadlullah, *Tinjauan Pendidikan Islam tentang Pamali (Studi Pemahaman Masyarakat Bugis Makassar tentang Pamali) di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, 2017, Skripsi, Penelitian ini mengidentifikasi penelitiannya pada tinjauan Pendidikan Islam tentang pamali dan pemahaman masyarakat Bugis Makassar tentang pamali. Pamali dalam masyarakat di Kelurahan Katangka tidak bisa di ubah atau dihilangkan karena dari turun temurun masyarakat mempercayai bahwa pamali tersebut benar adanya dan sudah ada secara turun temurun. Perbedaan dari penelitian skripsi ini adalah bencana yang diakibatkan dari pamali mengkonsumsi kue serabi di hari selain ada peristiwa kematian dan acara ruwahan belum pernah terjadi dan terbukti

---

<sup>9</sup> Jerry Jeferson, *Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru*, jurnal Bahasa, sastra dan pembelajarannya, 2022, hal 181-197.

<sup>10</sup> Fitin buda tasik, *Peran Penalaran Logika dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda*, jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra, seni, dan budaya, no.1, 2022, hal 2-8.

kebenarannya, persamaan penelitian dengan skripsi ini pamali mengkonsumsi kue serabi sangat dipercayai dan tidak bisa diubah atau dihilangkan keberadaannya.<sup>11</sup>

Dari hasil pengamatan kelima artikel yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti menemukan persamaan dari penelitian yang akan dibahas bahwa penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang makna pamali dalam mengatur Adat Istiadat, peran pamali, dan pantangan-pantangan apa saja yang di patuhi di berbagai daerah dan masyarakat, baik mengenai makanan maupun aturan-aturan tentang etika berkehidupan, disini peneliti juga menemukan perbedaan dari artikel-artikel yang sudah pernah dibahas tentang pamali karena penelitian yang ingin dibahas tentang pandangan masyarakat terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi dan faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang percaya terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi walaupun belum pernah ada yang melanggar pamali tersebut, studi kasus Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang, Lahat. Dimana masyarakat nya mempercayai jika mengkonsumsi kue serabi di hari biasa akan membawa bencana bagi Desa Tanjung Karang walaupun belum pernah ada yang melanggar pamali tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati langsung lokasi penelitian. Dalam hal ini mewawancarai secara langsung masyarakat terkait pamali mengkonsumsi kue serabi dan menggunakan pendekatan Antropologi Sastra dan Fenomenologi

---

<sup>11</sup> Khulud Fadlullah, *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahaman Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali)* Di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar

Agama dalam mengkaji penelitian di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat.

## **2. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam tentang suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga membentuk ilustrasi yang terorganisasi dengan baik serta lengkap tentang unit sosial tersebut.

## **3. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, pada penelitian ini yaitu bapak Armansyah selaku tokoh adat dan ibu Agustawati selaku tokoh masyarakat
- b. Sumber data sekunder, yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan pamali mengkonsumsi kue serabi

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data diantaranya adalah:

### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah melihat dan mengikuti secara langsung proses ritual persembahan kue serabi dalam acara sedekah rame, tahlilan dan pada saat ruwahan dan memahami secara langsung pandangan masyarakat tentang pamali mengkonsumsi kue serabi dan apa saja faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang mempercayai pamali mengkonsumsi kue serabi.

### **b. Wawancara**

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan itu. Metode ini untuk

mendapatkan informasi dengan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan. Wawancara dilakukan kepada Tokoh Adat dan Tokoh masyarakat desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.

#### c. Dokumentasi

Metode ini adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, dokumentasi wawancara, dan catatan tentang pamali mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.

### 5. Teknik Analisa data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi analisis data dilakukan dengan cara yaitu.<sup>12</sup>

#### a. Reduksi data

Adalah proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta mempunyai wawasan yang tinggi. Data yang sudah reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dan juga memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan koreksi terhadap data-data yang berhasil didapatkan dengan cara menyesuaikan data yang akan disajikan, seperti data penduduk yang didapatkan dari kantor desa<sup>13</sup>

#### b. Penyajian data

Adalah penyajian yang dilakukan dalam bentuk table, grafik, *phie card*, pictogram dan sejenisnya, melalui penyajian tersebut maka data ini dapat mudah dipahami, terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga membuat lebih mudah lagi dipahami, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat seperti bagan dan lain-lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung, (2016), hal 224-225.

<sup>13</sup> Sugiyono, metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (2016), hal 247.

<sup>14</sup> Sugiyono, metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 249

c. Verifikasi (penyimpulan)

kegiatan ini merupakan Langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus “diuji” kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah trigulasi dengan sumber dan trigulasi dengan teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Maka kesimpulan yang ditemukan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang mana dirumuskan dari awal dan dapat disimpulkan dengan menggunakan data yang valid dan benar-benar terbukti keasliannya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono hal 252-253

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini di kelompokkan ke dalam lima bab yang dideskripsikan sebagai berikut:

Bab *Pertama* pendahuluan yaitu yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab *Kedua* deskripsi Desa Tanjung karangan Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat, berisi tentang letak Geografis Desa Tanjung Karang, Sejarah Desa Tanjung Karang, dan keadaan masyarakat Desa Tanjung Karang, keadaan ekonomi masyarakat Desa Tanjung Karang, dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat Desa Tanjung Karang.

Bab *ketiga* tinjauan umum tentang pamali, berisi tentang asal-usul pamali, macam-macam pamali, dampak dari melanggar pamali, pamali kue serabi di desa tanjung karanagan.

Bab *Keempat* berisi inti dari pembahasan skripsi ini yaitu, Apa pandangan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap pamali kue serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja dan apa saja faktor penyebab masyarakat percaya terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi.

Bab *Kelima* penutup yaitu berisi tentang kesimpulan serta saran.

## BAB II

### DESKRIPSI DESA TANJUNG KARANGAN

#### A. Letak Geografis Desa Tanjung Karangan

Secara geografis Desa Tanjung Karangan terletak dibagian dari Barat Kota Kecamatan yang berjarak 3 Km dari ibu Kota Kecamatan Gumay Talang

Dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Muara Tandi
2. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Tanjung Periuk
3. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Muara Tandi
4. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Tanjung Periuk.

Luas wilayah desa 3000 ha adalah yang terdiri dari :

NO	Wilayah Desa	Luas Wilayah
1.	Tanah pekarangan pemukiman Rakyat lebih kurang	3000M2
2.	Tanah Perkebunan rakyat lebih kurang	300Ha
3.	Tanah HGU Perusahaan Perkebunan	110M2
4.	Tanah kawasan Hutan Produksi (HP)	200M2
5.	Tanah persawahan Rakyat lebih kurang	2,5 M2
6.	Tanah kekayaan Desa	20 M2
7.	Tanah yang dipergunakan jalan umum Provinsi, Kabupaten dan jalan desa Lebih kurang	336M2

Sumber Profil Desa

Keadaan Topografi Desa Tanjung Karang dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah dataran rendah dan tidak berbukit-bukit yang dialiri oleh sungai dan rawa-rawa beriklim tropis hal tersebut mempengaruhi pola perekonomian penduduk setempat.

## **B. Sejarah Desa Tanjung Karang**

Sejarah Desa Tanjung Karang yang diawali dengan pemekaran dari Desa Tanjung tempat pengarangan rakit pada Tahun 1965, dikarenakan memiliki wilayah yang cukup luas serta keinginan sebagian besar warga untuk memisahkan diri dari wilayah Tanjung tempat pengarangan rakit maka dilaksanakan pemekaran Induk dari Desa Tanjung tempat pengarangan rakit menjadi Desa Tanjung Karang dan hasil dari pemekaran Tanjung tempat pengarangan rakit terbentuklah menjadi Desa Tanjung Karang, dan menjadi salah satu Desa dari 15 Desa di Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat

Paska pemekaran dan pemisahan diri dari Desa Tanjung Pengarangan yang sekarang menjadi Desa Tanjung Karang yang dipimpin oleh Kepemimpinan pertama Kepala Desa Tanjung Karang yaitu Munir pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1975, Krio Yasari pada tahun 1978 sampai dengan 1983, Kepala Desa Marsi Abustan Dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1990, Kepala Desa Sarnubi Dari tahun 1991 Sampai dengan Tahun 1999, Kepala Desa Rubiansah dari tahun 2000 Sampai dengan tahun 2008, Kepala Desa Herwanto dari tahun 2009 Kepala Desa Herwanto Dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020, PJS Eka Safri Tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, dan yang sekarang dibawah kepemimpinan Darwansyah pada tahun 2022 sampai dengan Sekarang, itulah Sejarah singkat desa tanjung karangan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara langsung dengan bapak Darwansyah, Kades Tanjung Karang, 1 September 2023

### C. Keadaan Demografi Desa Tanjung Karang

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk Desa Tanjung Karang, Tahun 2023 adalah 480 Jiwa dengan jumlah Laki-laki 256 dan perempuan 224 dengan jumlah Kepala Keluarga 151 Kepala keluarga. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembangunan Desa Tanjung Karang Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Tanjung Karang Berdasarkan Struktur**  
**Usia Tahun 2023**

No	Kelompok Usia	L	P	Jumlah
1	0-5	20	15	35
2	6-10	36	24	60
3	11-15	15	20	35
4	16 -20	35	22	57
5	25-30	40	31	71
6	31-35	22	10	32
7	36-40	33	35	68
8	41-45	20	22	44
9	46-55	23	28	51
10	60 Keatas	12	17	29
Jumlah Total				480

Sumber Profil Desa

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Tanjung Karang berdasarkan struktur usia tahun 2023, dari usia 0-5 tahun mempunyai jumlah jiwa laki-laki sebanyak 20, perempuan sebanyak 15 dengan jumlah 35, kelompok usia 6-10 mempunyai jumlah jiwa laki-laki sebanyak 36,

perempuan sebanyak 24 dengan jumlah 60, kelompok usia 11-15 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 15, perempuan sebanyak 20 dengan jumlah 35, kelompok usia 16-20 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 35, perempuan sebanyak 22 dengan jumlah 57, kelompok usia 25-30 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 40, perempuan sebanyak 31 dengan jumlah 71, kelompok usia 31-35 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 22, perempuan sebanyak 10 dengan jumlah 32, kelompok usia 36-40 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 33, perempuan sebanyak 35 dengan jumlah 68, kelompok usia 41-45 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 20, perempuan sebanyak 22 dengan jumlah 44, kelompok usia 46-55 tahun mempunyai laki-laki sebanyak 23, perempuan sebanyak 28 dengan jumlah 51, kelompok usia 60 tahun keatas mempunyai laki-laki sebanyak 12, perempuan sebanyak 17 dengan jumlah 29, dan jumlah total keseluruhan penduduknya adalah 480 jiwa

Secara administratif wilayah desa tanjung karangan terdiri dari 3 dusun dan berjumlah 480 penduduk. Desa tanjung karangan terdiri dari 3 dusu, dengan susunan perangkat desa dibawah ini:

**Table 2**  
**Nama Pejabat Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Tanjung Karang Tahun 2023**

No	Nama	Jabatan
1	Darwansyah	Kepala Desa
2	Affan Hilal	Sekretaris Desa
3	Ahmad Novan Praguta	Kaur Aset
4	Yusmala Dewi	Kaur Keuangan
5	Widiyah	Kaur Operator
6	Joni Aprizal	Kasi Pemerintahan
7	Indra Jaya Putra	Kasi kesejahteraan
8	Hendrik	Kasi pelayanan

Sumber Profil Desa

Berdasarkan table 2 dapat disampaikan bahwa jumlah nama pejabat wilayah administrasi pemerintahan Desa Tanjung Karang tahun 2023 dengan nama Darwansyah sebagai kepala desa, Affan Hilal sebagai sekretaris desa, Ahmad

Novan Praguta sebagai kaur aset, Yusmala Dewi sebagai kaur keuangan, Widiyah sebagai kaur operator, Joni Aprizal sebagai kasi pemerintahan, Indra Jaya Putra sebagai kasi kesejahteraan, Hendrik jabatan sebagai kasi pelayanan.

**Table 3**

**Nama-Nama Kepala Dusun Desa Tanjung Karang Tahun 2023**

No	Nama	Jabatan
1	Dwi Teguh Anugrah	Kadus 1
2	Resmita	Kadus 2
3	Usman Efendi	Kadus 3

Sumber Profil Desa

Berdasarkan table 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah nama-nama kepala dusun Desa Tanjung Karang tahun 2022 atas nama Dwi Teguh Anugrah jabatan sebagai kepala dusun 1, Resmita jabatan sebagai kepala dusun 2, Usman Efendi jabatan sebagai kepala dusun 3.<sup>17</sup>

**Table 4**

**Nama Anggota Badan Pemusyawaratan (BPD) Desa Tanjung Karang**

No	Nama	Jabatan
1	Juli aprizal	Ketua
2	Desi andriani	Wakil ketua
3	Elfa heria ningsih	Sekretaris
4	Linda Iliana	Anggota
5	Suhairi	Anggota

Sumber Profil Desa

Berdasarkan tabel 4 dapat disampaikan bahwa jumlah nama anggota Badan Permasyarakatan (BPD) Desa Tanjung Karang tahun 2023 atas nama Juli Aprizal sebagai ketua, Desi Andriani sebagai wakil ketua, Elfa Heria Ningsih sebagai sekretaris, Linda Iliana sebagai anggota, Suhairi sebagai anggota

---

<sup>17</sup> Wawancara langsung dengan bapak Affan Hilal, sekdes Tanjung Karang, 1 september 2023

## **D. Keadaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Tanjung Karang**

### **1. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Karang**

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Karang secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Yang menarik perhatian penduduk Desa Tanjung Karang masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Desa Tanjung Karang terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet, kopi, dan kelapa sawit oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL di desa tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan, sementara potensi cukup tersedia.

**Tabel 5**

**Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tanjung Karang Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	156 Orang
2	Pedagang	16 Orang
3	PNS	3 Orang
4	Tukang	35 Orang
5	Guru	15 Orang
6	Bidan/Perawat	1 Orang
7	Tni/Polri	2 Orang

8	Pensiunan	5 Orang
9	Sopir/Angkutan	3 Orang
10	Buruh	85 Orang
11	Jasa Persewahan	2 Orang
	Jumlah	323 Orang

Sumber profil desa

Berdasarkan tabel 5 dapat disampaikan bahwa jenis pekerjaan masyarakat desa tanjung karangan meliputi petani berjumlah 156 orang, pedagang berjumlah 16 orang, Pns berjumlah 3 orang, tukang berjumlah 35 orang, guru berjumlah 15 orang, bidan/perawat berjumlah 1 orang, tni/polri berjumlah 2 orang, pensiunan berjumlah 5 orang, sopir/angkutan berjumlah 3 orang, buruh berjumlah 85 orang, jasa persewahan berjumlah 2 orang.<sup>18</sup>

## E. Tradisi dan Adat Budaya Desa Tanjung Karang

Pada bidang budaya masyarakat Desa Tanjung Karang menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhurnya, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, panen raya, upacara adat sedekah rame, budaya adat lingkloan serta prosesi cuci kampung (jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat). Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah lembaga adat Desa Tanjung Karang, lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepemimpinan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun tradisi dan adat budaya Desa Tanjung Karang yang masih dijaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Karang

### 1. Upacara Adat Sedekah Rame Desa Tanjung Karang

Bagi masyarakat Desa Tanjung Karang sedekah rame adalah ungkapan rasa Syukur dan terima kasih kepada leluhur nenek moyang yang sudah berjasa atas

---

<sup>18</sup> Wawancara langsung dengan bapak Affan Hilal selaku sekretaris Desa Tanjung Karang, 3 September 2023

Pendirian dan Pembangunan yang telah dilakukan para leluhur desa Tanjung Karang, sehingga Masyarakat selalu mengadakan sedekah rame agar para ruh nenek moyang merasa dihormati dan dijunjung oleh para penerus dan keturunannya. Untuk itu, mereka mengadakan upacara adat sedekah rame. Sesuai dengan namanya, upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat setempat yang diketuai oleh ketua adat. Adapun makna dari kata sedekah rame yang diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu “sedekah rame” berarti ”sedekah secara bersama-sama”. Sedekah rame dilakukan di rumah ketua adat karena sudah menjadi tradisi secara turun-temurun.

Upacara ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Tanjung Karang, khususnya yang memiliki lahan pertanian dan Perkebunan dan sebelum mereka melakukan kegiatan persawahan dan perkebunan. Selesai upacara, barulah mereka melaksanakan kegiatan, mulai dari proses pengolahan sawah seperti penyiangan dan pembenihan, hingga proses pemanenan. Upacara ini diselenggarakan sebagai ucapan syukur dan permohonan, kepada Tuhan tentunya, agar memperoleh perlindungan dari hama atas tanaman yang mereka tanam serta agar diberikan hasil panen yang lebih baik lagi.

Upacara sedekah rame dilaksanakan secara sederhana. Upacara ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap sebelum pelaksanaan upacara, tahap pelaksanaan upacara, serta tahap setelah upacara. Sebelum upacara sedekah rame dilaksanakan, dilakukan beberapa kegiatan untuk mengawali pelaksanaan upacara tersebut. Pertama, para pemuka masyarakat setempat mengadakan pertemuan dengan Jurai Tue (roh) untuk meminta izin. Setelah izin didapat, para pemuka masyarakat tersebut bersama para pemilik sawah menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara. Selanjutnya, dilakukan pertemuan antara ketua adat dan tua-tua kampung untuk menentukan pembagian tugas. Terakhir di tahap ini, dilakukan pengumpulan masyarakat pendukung serta perjalanan menuju lokasi. Persiapan upacara selesai, barulah dilaksanakan upacara sedekah rame.

Perlengkapan upacara diletakkan sesuai posisi yang sudah ditentukan, kemudian kemenyan dibakar, disusul dengan penyalaan api unggun dan pembacaan doa oleh kepala adat. Setelah itu, dilakukan sambutan-sambutan oleh para pemuka masyarakat. Selanjutnya, dilakukan penyampaian amanat oleh pemuka masyarakat

serta kisah tentang nenek moyang pembuka pertama area persawahan. Kisah tersebut selesai, dilanjutkan dengan doa penutup. Langkah terakhir pelaksanaan upacara ini adalah penyantapan hidangan yang tersedia secara bersama-sama.

Tahap ketiga dan terakhir upacara ini adalah dilakukannya mubus babak. Mubus babak meliputi dua bagian. Bagian pertama berupa pembersihan dan pengeringan saluran air persawahan, dan dilanjutkan dengan bagian kedua yaitu penangkapan ikan. Ikan tersebut nantinya boleh dimakan bersama keluarga ataupun dijual. Ikan tersebut bisa juga dimasak dan dinikmati langsung di pinggir sungai.

Upacara ini sangat menarik. Meskipun memiliki kemiripan dengan beberapa upacara di Jawa yang juga berkaitan dengan kegiatan pertanian, namun tentu saja upacara ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan di daerah Sumatera Selatan yang tentu saja memiliki keyakinan dan tata cara berbeda dalam pelaksanaannya. Menunjukkan betapa masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Suku Lahat, masih sangat menghormati budaya gotong royong dan kerukunan antar warga. Selain itu, upacara ini juga menunjukkan betapa masyarakat masih mengandalkan Tuhan serta memiliki sikap selalu bersyukur dalam setiap aspek kegiatan pertanian yang dilakukannya.

## 2. Budaya Adat Lingkoan Desa Tanjung Karang

Lingkoan adalah salah satu permainan khas daerah Sumatera Selatan Khususnya di Kabupaten Lahat, Lingkoan ini biasanya di mainkan oleh masyarakat Lahat dalam memeriahkan suatu acara pernikahan. Permainan ini sangat menyenangkan terutama bagi jejaka dan gadis, biasanya sebagai alat permainan lingkoan yaitu selendang, dengan di iringi musik selendang akan berjalan kepada para pemuda-pemudi yang hadir dalam permainan tersebut. apabila suara musik berenti dan selendang tersebut jatu di salah satu peserta maka peserta itulah akan mendapatkan hukuman dari seorang operator atau pemandu permainan.

Hukuman bukan sembarang hukuman, karena hukuman sudah tertulis di dalam balon yang sudah disiapkan oleh panitia sebelumnya. Selain itu apabila yang mendapatkan hukuman tersebut merupakan berpasangan pasangannya maka permainan bertambah terlihat asik, karena perkembangannya, acara lingkoan ini mulai jarang di pertunjukan di berbagai acara seperti dulu di tahun 1990. Namun acara ini masih

bisa kita temukan di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Lahat, meski kemajuan zaman Desa Tanjung Karang masih tetap mempertahankan budaya lama. Acara lingkuan merupakan kegiatan bujang gadis yang harus di pertahankan karena ini adalah warisan orang tua zaman dahulu.

### 3. Pamali Mengkonsumsi Kue Serabi Desa Tanjung Karang

Pamali yang dimaksud adalah pantangan pada Kue Serabi yang hanya boleh dimakan pada saat peristiwa tertentu. Istilah pamali di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki pamali yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap pamali itu sendiri meskipun hingga saat ini kurangnya pemahaman melalui istilah

Kue serabi adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan, dimakan dengan cairan gula merah yang direbus. kue serabi dalam istilah jajanan tradisional adalah: tepung beras, santan, garam, air gula, cetakan atau wajan kecil. Di Indonesia masih banyak yang mempercayai pamali dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pamali mengkonsumsi kue serabi pada saat peristiwa tertentu saja, yang dimaksudkan disini adalah hanya ketika memperingati kematian dan ruwahan saja serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengkonsumsi kue serabi. Mereka masih kuat mempercayai Adat istiadat yang telah diturunkan nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya.

Masyarakat di Desa Tanjung Karang sangat mempercayai pamali tersebut, mereka berpendapat bahwa apa yang sudah menjadi Adat Istiadat nenek moyang nya terdahulu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan menimbulkan bencana bagi desa tersebut. Desa Tanjung Karang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa Tanjung Karang merupakan salah satu desa yang memiliki Kebudayaan dan Adat Istiadat yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakatnya dan masih berlangsung hingga sekarang.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara langsung dengan ibu Agustawati, Masyarakat asli Desa Tanjung Karang, 3 September 2023

#### 4. Adat Cuci Kampung Desa Tanjung Karang

Salah satu hukum adat yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Tanjung Karang adalah adat cuci kampung atau juga bisa dikenal dengan bersih desa, cuci kampung atau bersih desa ini bukanlah suatu kegiatan untuk kebersihan lingkungan atau kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan desa tetapi sebuah adat yang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang yaitu cuci kampung atau membersihkan desa dari hal-hal yang sifatnya tidak bermoral. Cuci kampung merupakan hukum adat jika ada warga di desa yang melakukan suatu perzinaan.

Namun, Cuci kampung yang marak dewasa ini dianggap masyarakat desa untuk upaya melestarikan adat. Ritual cuci kampung tersebut dilakukan agar wabah penyakit tidak akan menyerang masyarakat desa dan sebagai sanksi untuk para pelaku perzinahan.

Cuci kampung merupakan upacara ritual tolak balak yang bertujuan agar semua warga kampung terhindar dari bencana. Yang dipimpin langsung oleh ketua adatnya dengan menyiapkan sesajen dan si pelaku perzinahan harus membayar denda berupa hewan kambing satu ekor yang harus diserahkan kepada ketua adat, denda tersebut akan dijadikan sesajen sebagai simbol permohonan maaf kepada nenek moyang dan para leluhur desa<sup>20</sup>

Dengan diiringi bacaan-bacaan khusus di depan hadapan para pelaku perzinahan dan warga yang hadir dengan dipimpin langsung oleh ketua adat desa Tanjung Karang, kemudian setelah itu semua sesajen dan makanan yang telah di ritualkan akan dibagi-bagikan kepada warga desa untuk dimakan Bersama-sama.

Adat ini harus dilakukan jika ada yang melanggar hukumnya karena ketua adat Desa Tanjung Karang akan merasakan kegelisahan dan akan terjadi hal-hal buruk jika pelaku perzinahan tidak mau mengakui kesalahan dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya, cuci kampung sebagai jalan keluar untuk

---

<sup>20</sup> *Wawancara* Langsung dengan bapak Armansyah, Ketua adat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

membersihkan desa dengan harapan tidak akan ada lagi yang melanggar hukum adat yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu.

#### 5. Sedekah Adat Malam 14 Setiap Bulan Purnama

Sedekah Adat Malam 14 merupakan tradisi desa yang agamis bernuansa magis hingga kini terus terpelihara dan terjaga. Khususnya bagi masyarakat Keturunan Gumay Sembilan Batang Hari yang bertempat tinggal di empat penjuru angin. Sedekah Adat Malam 14 ini pun dilaksanakan oleh masyarakat turunan Puyang Panjang Gumay Enim Desa Pandan Enim Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim bertempat di rumah Tetua Jurai. Adat ini dilakukan secara tetap tiap bulan yaitu setiap tanggal 14 menurut perhitungan peredaran bulan. Upacara adat malam 14 ini diselenggarakan dengan sesajen tradisional yang terdiri dari Bubur Malam 14, bubur beras biasa, kue serabi, lemang, punjung telur, daun sirih, daun gambir, kapur sirih, ayam putih kuning, ayam putih pucat dan cangkir-cangkir berisi air jernih. Adat sedekah malam empat belas menunjukkan suatu komunikasi tetap, teratur dan tradisional antara Jurai Kebali'an yang sedang memegang pimpinan Gumai dengan zat yang maha tinggi.

Acara ini merupakan ajang bersilaturahmi bagi para keturunan Gumay khususnya keturunan puyang panjang Gumay Enim, selain itu acara sedekah dan do'a bersama yang dilaksanakan di malam 14 setiap bulan merupakan tradisi turun temurun Gumay yang harus dipelihara dan dijaga.

Bagi turunan Gumay acara malam 14 dan do'a bersama ini, bertujuan baik untuk mendoakan para leluhur Gumay, dan melalui do'a yang disampaikan kepada leluhur Gumay sembilan batang hari dapat membawa berkah bagi masyarakat turunan. Gumay, yang berniat baik semisal, ingin maju berkembang dalam bidang usaha yang halal. Sedekah adat malam 14 ini terus dihimbau kepada semua keturunan puyang panjang Gumay Enim dengan bersama-sama hadir pada acara malam 14 ini setiap bulan, sehingga tradisi Gumay ini tidak hilang, selain itu agar ikatan silsilah keturunan Gumay khususnya puyang panjang dapat mengakar dan terjaga sampai dengan anak cucu, dan keturunan selanjutnya. Dengan adanya acara ini para jurai berkumpul dan bersilaturahmi dengan melaksanakan sedekah dan do'a bersama-sama memanjatkan kehadiran Allah SWT, semoga segala niat yang baik

dapat dikabulkan terutama untuk kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan Masyarakat.<sup>21</sup>

#### 6. Ritual Adat Mengusir Gangguan Roh Halus Di Desa Tanjung Karang

Di desa tanjung karangan terdapat ritual adat pengusiran roh halus dengan menggunakan cara yang cukup unik dan sederhana, Ketika ada warga yang terkena gangguan roh halus dan terkena dampak akibat gangguan roh halus tersebut orang yang diganggu itu harus segera mengusir gangguan roh halus, Masyarakat desa tanjung karangan juga percaya jika seseorang yang terkena gangguan roh halus, roh halus tersebut masih menghintai orang yang diganggunya jadi orang yang dinggagu harus mengusir roh halus tersebut dengan bantuan orang yang bisa menyembuhkan atau ketua adat lalu menyiapkan air putih segelas, 3 buah jeruk nipis, korek api, dan gunting kemudian jeruk nipis yang sudah diperas dicampurkan dengan segelas air lalu dibacakan bacaan pengusir roh halus kemudian di do'akan setelah itu diminumkan kepada orang yang terkena gangguan, diminum cukup satu tegukan, kemudian sisa airnya di percikkan sedikit-sedikit di sekujur badan orang yang kena gangguan lalu di percikkan juga di seluruh sudut rumah orang yang terkena gangguan baik di pintu maupun jendela, kemudian rambut orang yang terkena gangguan tersebut dibakar ujungnya sedikit dan dipotong sedikit sebagai tanda buang sial dan membuang seluruh gangguan roh halus yang ada di dalam diri orang tersebut, kemudian orang yang terkena gangguan roh halus ditanyai tentang perbuatan apa yang sudah orang tersebut langgar sehingga bisa diganggu roh halus jika ada perbuatan yang memang sengaja dilanggar, orang tersebut harus ke tempat dimana dia membuat kesalahan dan meminta maaf kepada roh halus penunggu tempat itu dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi hal tersebut dilakukan dengan bantuan para sepuh atau ketua adat desa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Wawancara* Langsung dengan bapak Armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

<sup>22</sup> *Wawancara* Langsung dengan Ibu Narti , Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG PAMALI**

##### **A. Asal-Usul Pamali**

Bermula dari keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Jawa Barat tersebar di daerah-daerah dan masih tetap dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari terutama oleh masyarakat adat. Salah satunya adalah pamali. Masyarakat adat yang tersebar di Jawa Barat tidak bisa menghindari dari adanya perubahan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupan, namun kekuatan untuk mempertahankan pamali. Namun, pamali tersebut sarat dengan makna untuk keseimbangan manusia dengan alam, manusia dengan manusia manusia dengan sang penciptanya, sehingga dengan keyakinan yang kuat apabila melanggar ada akibatnya.

Pamali bisa dibilang tabu atau meminjam istilah Freud, tabu menurut Freud adalah "hukum kode tidak tertulis masyarakat terdahulu". Adapun pamali dalam kondisi saat ini merupakan untuk menjaga keseimbangan manusia/penduduk yang mendiami dengan alam sekitarnya agar terjaga dengan baik, yang akan berpengaruh terhadap sumber kehidupan dan penghidupan sekitarnya. Antara batas administrasi Jawa Barat dan Jawa Tengah, terdapat sebuah daerah dengan nama Losari. Di daerah inilah mengalir Sungai Pamali (Pemali) yang juga merupakan batas antara wilayah budaya orang Sunda dan wilayah budaya orang Jawa. Sekarang sungai itu menjadi batas Provinsi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pamali diambil dari bahasa Sunda artinya pantangan, maknanya adalah orang yang ingin menyeberang dianggap pamali atau pantangan karena merupakan wilayah orang lain. Pada dasarnya tata kehidupan dalam masyarakat tertentu merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Berbicara tentang budaya maka di dalamnya akan kita temukan istilah pamali atau pantangan. Pamali sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-cucu tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Istilah pamali sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan. pamali diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar yang jika dilanggar

dipercaya akan mendatangkan bencana, baik yang akan menimpa diri sendiri maupun masyarakat banyak. pamali juga dianggap folklore yang sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat sehingga justru dibalik ‘kepamalian’ tersebut mengandung sesuatu yang tersembunyi yang memiliki arti dan nilai tertentu sesuai pengadaptasian nalar.

Pamali merupakan salah satu hasil kearifan lokal Indonesia. Pamali dibuat oleh masyarakat melalui pengalaman-pengalaman mereka dan diintegrasikan dalam sebuah larangan atau pantangan. Pamali sudah ada sejak zaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat. Banyak yang berpendapat bahwa pamali hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka. pamali juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakat diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan dan di mana Pamali ditemukan namun keberadaan pamali hampir semua ada di berbagai Suku di Indonesia. Memberi tuntunan dan sebagai pengikat.<sup>23</sup>

Pamali berbentuk kata sifat, kata ini memiliki sinonim dengan pantang larang atau bahasa tabu, dalam Bahasa Inggris disebut *Taboo*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa tabu adalah hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan Superanatural yang berbahaya karena ada resiko kutukan. Di Indonesia, penggunaan kata bahasa abu jarang digunakan, justru yang lebih banyak dipakai adalah pamali. tabu yang diucapkan memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu bahkan malapetaka. Penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal.

Pantang larang atau pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis.

---

<sup>23</sup> Abu hanif Muhammad syarubany, mazi prima karunia azzahra,risky sri rahayu suhandoyo, *Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z*, jurnal kewarganegaraan,vol 5, no.2, 2021, hal 570-577.

Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun-temurun itu sering di dengar dari para orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Pamali merupakan suatu konsep pantangan bagi kelompok-kelompok etnis tertentu khususnya Jawa dan Sunda.<sup>24</sup>

Pamali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pantangan pada Kue Serabi yang hanya boleh dimakan pada saat peristiwa tertentu. Istilah pamali di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki pamali yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap pamali itu sendiri meskipun hingga saat ini kurangnya pemahaman melalui istilah

Bagi masyarakat Sunda, menghormati kepercayaan para leluhurnya dilakukan dalam salah satu bentuk yaitu pamali. Bukan hanya untuk menjaga kepercayaan tersebut, tetapi di balik pamali tersebut memiliki nilai-nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemali artinya adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat. Sedangkan dalam Kamus Basa Sunda kata pamali yang artinya adalah “larangan sepuh anu maksudna teu meunang ngalakukeun hiji pagawean lantaran sok aya matakna” yang artinya tidak boleh melakukan perbuatan tertentu karena nanti akan ada akibatnya. Biasanya pamali atau pantangan tersebut sering diungkapkan oleh para leluhur kepada anak cucunya.

#### **A. Macam- macam Pamali**

Dalam penerapan pamali terdapat juga macam-macamnya berdasarkan aturan dan tujuannya, pamali ada yang bertujuan untuk mendidik etika dan moral seseorang dan ada yang berdasarkan aturan adat, Pamali bisa berasal dari ucapan, perbuatan dari seorang yang sangat berpengaruh, kejadian yang telah terjadi pada orang yang berpengaruh yang terus disampaikan secara turun temurun.

Adapun pamali yang bertujuan untuk mendidiktika dan moral Masyarakat :

1. Jangan duduk di depan pintu, nanti susah dapat jodoh.

---

<sup>24</sup> Jerry jefereson, *pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus*, Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru ,Kalimantan Selatan, jurnal Bahasa, sastra dan pembelajarannya, vol 12, no.1, 2022, hal 183.

Maksud pamali tersebut memiliki nilai etika untuk tidak duduk di depan pintu karena akan menghalangi jalan, juga apabila dilihat dari segi tata krama juga tidak sopan.

2. Jangan makan dengan piring di tangan, nanti dewi padi marah.

Dalam pamali ini terdapat nilai-nilai etika, pendidikan, dan juga kepercayaan. Dari segi etika, memang tidak pantas dan tidak sopan apabila makan sambil memegang piring di tangan. Dari segi pendidikan, apabila makan sambil memegang piring di tangan akan berisiko piring tersebut jatuh, sehingga lebih baik makan di tempat seperti meja. Dari segi kepercayaan, jika melakukan makan sambil dengan piring di tangan, itu berarti dianggap tidak menghormati Dewi Sri Pohaci yang memberikan hasil kekayaan alam di masyarakat Sunda.

3. Jangan makan sambil tidur, nanti kepalanya besar.

Mungkin orangtua akan memberitahukan kepada anak apabila makan sambil tidur, makanan yang dimakannya tidak akan sampai ke dalam perut, akan tetapi makanannya akan sampai ke dalam kepala sehingga kepalanya nanti akan besar karena dipenuhi oleh makanan. Akan tetapi dalam pamali tersebut sebenarnya terdapat nilai etika dan pendidikan. Jika melakukan makan sambil tertidur memang tidak pantas dan juga tidak sopan. Jika melakukan makan sambil tertidur dikhawatirkan nanti akan tersedak, selain itu makanan yang dimakan kemungkinan akan jatuh. Dalam segi etika jika hendak makan, lakukanlah dengan seharusnya.

4. Jangan menduduki bantal, nanti suka bisul.

Maksud pamali tersebut mengajarkan nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika dan pendidikan, selain untuk menjaga supaya bantal tersebut tidak rusak, bantal digunakan untuk kepala, sehingga tidak baik jika bantal tersebut untuk diduduki. Karena di masyarakat Sunda derajat kepala itu lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya.

5. Jangan tidur sambil diselimuti oleh tikar, nanti menyuruh meninggal.

Pamali tersebut memiliki nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, memang tidak pantas kalau tertidur diselimuti oleh tikar, karena nanti saat tertidur tidak akan nyaman. Etika lainnya adalah jika tidur dengan diselimuti

oleh tikar, menandakan seperti orang yang dibungkus oleh kain kafan, sehingga seperti orang yang meninggal. Dari segi pendidikan, jika hendak tidur, tidurlah di tempat yang seharusnya supaya tidurnya bisa nyenyak.

6. Jangan bermain setelah magrib, nanti diculik oleh hantu.

Maksud pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak pantas jika anak-anak bermain larut sampai magrib. Karena jika bermain sampai larut malam, orangtua pasti khawatir dan berbahaya bagi keselamatan anak tersebut karena sudah malam. Juga magrib bagi agama Islam adalah waktunya untuk salat dan mengaji. Dari segi pendidikan, magrib adalah waktunya anak untuk belajar, karena siang harinya sudah bermain. Anak-anak juga bisa menghargai waktu kapan sehingga pulang ke rumahnya setelah bermain.

7. Jangan makan pisang yang paling ujung, nanti suka jadi dilupakan (oleh orang)

Pamali tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan. Pisang yang paling ujung memang memiliki ukuran yang lebih besar, maksud dari pamali tersebut adalah makanlah mulai dari yang kecil terlebih dahulu, lalu baru boleh makan yang ukurannya besar. Dengan pamali tersebut, anak diajarkan untuk tidak rakus dalam memilih sesuatu.

8. Jangan suka menggigit kuku, nanti mempunyai umur pendek.

Maksud pamali tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika seseorang suka menggigit kuku. Untuk anak, perilaku seperti ini tidak baik karena jika kebiasaan tersebut terus dilakukan, kuku anak tersebut akan rusak dan melukai kukunya. Dari segi pendidikan jika anak suka menggigit kuku terlebih lagi kuku anak tersebut kotor, dikhawatirkan kotoran tersebut termakan oleh anak. Dan jika anak suka bermain tanah, dikhawatirkan juga anak tersebut terjangkit cacangan.

9. Jangan makan pantat ayam, nanti meninggal masih muda.

Pamali tersebut memiliki nilai pendidikan. Maksud pamali tersebut mengajarkan untuk tidak sering memakan daging pantat ayam, karena pantat ayam sangat mengandung banyak lemak, sehingga apabila dikonsumsi yang

banyak bisa menimbulkan kolesterol dan tidak baik untuk kesehatan terutama bagi anak-anak. Masyarakat Maluku merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna yang sangat mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini yang membuat masyarakat tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat. Dalam kaitannya dengan pamali di Maluku, pamali jauh lebih ampuh sebagai norma atau aturan dibandingkan dengan aturan tertulis lain. Meskipun tidak dituangkan secara tertulis sebagai sebuah norma masyarakat, sejumlah orang akan patuh padanya. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan. Pamali akan berfungsi sebagai norma bagi masyarakat bila masyarakat itu sendiri memiliki kepercayaan terhadap pamali tersebut. Kepercayaan merupakan pandangan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik masing-masing. Budaya sangat memainkan peranan penting dalam membentuk suatu kepercayaan di tengah masyarakat. Kepercayaan dan nilai yang diyakini memberikan kontribusi dalam konteks sosiologi sastra, maka pamali diterjemahkan sebagai suatu kearifan lokal, suatu nilai (value) yang dipercayai dan dipelajari secara tradisional dan turun-temurun. Berikut ini merupakan contoh pamali yang terdapat di masyarakat yang secara tidak langsung menduduki fungsi sebagai norma lisan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

10. Berpindah tempat pada waktu makan.

Janganlah berpindah tempat pada waktu makan karena kelak berakibat akan mendapat ibu tiri terkecuali pindah pada posisi yang lebih bagus misalnya semula makan di lantai, kemudian pindah ke meja makan yang semestinya. Kalau itu yang dilakukan kelak akan cepat mendapat pekerjaan yang lebih baik.

11. Berteriak-teriak mengucapkan kata-kata kotor dalam hutan.

Janganlah Anda berteriak-teriak sambil berkata-kata kotor pada saat berada di dalam hutan karena Anda tak lama lagi akan dimasuki roh halus jahat (kesurupan). Berfoto bersama dalam jumlah ganjil.

12. Janganlah berfoto dalam jumlah ganjil karena salah satu dari yang difoto akan cepat meninggal.

13. Janganlah Duduk di depan pintu

Orang tua sering memberikan larangan anak gadisnya duduk tepat di depan pintu karena dikhawatirkan ada makhluk yang melewati pintu tersebut dan anda akan jatuh sakit.

14. Kebiasaan membuang sisa makan dengan alasan masih kenyang.

Jika kita membuang sisa makan karena merasa masih kenyang dipercaya bahwa kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga yang beruntun.

15. Menggunting kuku malam hari.

Menggunting kuku pada malam hari dipercayai akan membuat usia orang tersebut menjadi singkat.

16. Menyisir rambut sambil berjalan.

Janganlah Anda menyisir rambut sambil berjalan, karena Anda akan mendapat malu di depan umum.

17. Mandi pada siang hari bolong.

Janganlah mandi pada siang hari bolong karena berakibat Anda akan cepat tua.

18. Menjual silet dan jarum pada malam hari.

Janganlah Anda menjual silet dan jarum pada malam hari karena akan berakibat toko, usaha Anda akan bangkrut.

19. Menjual garam pada malam hari

Janganlah Anda menjual garam pada malam hari karena akan membawa kebangkrutan pada toko, warung, usaha Anda.

Beberapa contoh di atas merupakan bentuk pamali yang sampai saat ini masih dipercaya kebenarannya. Masih banyak contoh lain yang jika diinterpretasi secara rasional memiliki arti yang lebih bermakna. Gambaran di atas menunjukkan bahwa pamali merupakan wujud kepercayaan yang diwariskan turun temurun yang secara tidak langsung dapat berperan sebagai norma yang mengatur masyarakat. Selain itu, pamali yang masih tetap

diwarikan sampai saat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sebelum adanya aturan-aturan yang dibuat secara tertulis, orang tua kita pada zaman dulu telah berupaya untuk mengatur kehidupan mereka dengan menciptakan norma lisan seperti pamali.

Adapun pamali yang bertujuan untuk menaati aturan adat yang telah diteruskan secara turun-temurun:

Pamali yang dimaksud adalah pantangan pada Kue Serabi yang hanya boleh dimakan pada saat peristiwa tertentu. Istilah pamali di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki pamali yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap pamali itu sendiri meskipun hingga saat ini kurangnya pemahaman melalui istilah

Kue serabi adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan, dimakan dengan cairan gula merah yang direbus. kue serabi dalam istilah jajanan tradisional adalah: tepung beras, santan, garam, air gula, cetakan atau wajan kecil. pamali mengkonsumsi kue serabi pada saat peristiwa tertentu saja, yang dimaksudkan disini adalah hanya ketika memperingati kematian dan ruwahan saja serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengkonsumsi kue serabi. Mereka masih kuat mempercayai Adat istiadat yang telah diturunkan nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya.

Masyarakat di Desa Tanjung Karang sangat mempercayai pamali tersebut, mereka berpendapat bahwa apa yang sudah menjadi Adat Istiadat nenek moyang nya terdahulu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan menimbulkan bencana bagi desa tersebut. Desa Tanjung Karang.

satu desa yang memiliki Kebudayaan dan Adat Istiadat yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakatnya dan masih berlangsung hingga sekarang.

25

### **B. Akibat yang dipercayai dari melanggar Pamali**

Pamali merupakan salah satu tata aturan dalam masyarakat yang disosialisasikan dan diajarkan oleh para orangtua kepada anak berupa larangan yang disertai ancaman dengan maksud menjadikannya sebagai kontrol terhadap perilaku masyarakat. Setiap nasihat orang tua tentu mempunyai maksud yang dianggap baik, tetapi seringkali larangan-larangan yang terhimpun dalam kategori pamali sulit dipahami bahkan tidak ada relevansi antara sebab dengan akibat yang menjadi dampak jika melanggar. Namun, tradisi ini mampu mengintervensi dan mempengaruhi kemampuan berpikir logis masyarakat

Adapun akibat yang dipercayai masyarakat jika melanggar pamali: Pamali ini bertujuan sebagai pantangan Masyarakat dalam mendidik etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari

No	Pamali	Akibatnya
1	Duduk di depan pintu rumah ketika Hujan	Ketika hujan akibatnya bisa disambar petir
2	Duduk di atas bantal	Akibatnya nanti akan terkena penyakit bisulan
3	Memakai payung di dalam ruangan	dipercayai akan Memayungi makhluk halus/gaib
4	Bersiul di malam hari	Dipercayai memanggil makhluk halus atau gaib

---

<sup>25</sup> Wawancara langsung dengan ibu Agustawati, Masyarakat asli Desa Tanjung Karang, 3 September 2023

5	Memotong kuku pada malam hari	Dipercayai kukunya menjadi kuku makhluk halus/gaib
6	Nasi nempel di kaki	Dipercayai akan menjadi kutilan
7	Bermain di luar rumah ketika senja	dipercayai akan ditangkap Wewe Gombel
8	Duduk di depan pintu rumah	Dipercayai Sulit mendapatkan jodoh
9	Tidur dengan cara tiarap	Dipercayai mendo'akan orangtua cepat meninggal
10	Kencing di bawah pohon	Alat kelamin menjadi bengkak
11	Menyapu tidak bersih	Mendapat suami yang brewokan
12	Merebahkan kepala di atas guling	Dipercayai cita-citanya akan terhalang atau sulit tercapai
13	Menyanyi di kamar mandi	Dipercayai Mengundang makhluk halus/gaib
14	Berfoto bertiga	Dipercayai orang yang menempati posisi

		Tengah akan meninggal duluan
15	Makan berpindah-pindah tempat	dipercayai rezekinya akan mengalami penurunan
16	Menyanyi di dapur	Mendapatkan pasangan hidup yang tua
17	Tidak menghabiskan makanan dipiring	dipercayai ayam (peliharaan keluarga) akan mati
18	Memangku piring diatas paha	dipercayai Istri atau suami nanti dipangku orang lain
19	Menjahit pakaian dimalam hari	Dipercayai hidupnya akan susah
20	Tidak mencicipi makanan yang ditawarkan sebelum berpergian	Dipercayai akan Mendapat musibah saat di perjalanan
21	Keluar masuk lewat jendela	Dipercayai rumahnya akan kemalingan
22	Menggendang benda selain alat music gendang	Dipercayai akan Menambah hutang

23	Senggoang (dagu bertopang pada telapak tangan)	dipercayai ketika dewasa akan menjadi peminta-minta
24	Menunjuk Pelangi	Jarinya akan putus
25	Melihat mayat	Dihantui oleh mayat itu di dalam mimpi
26	Main congklak saat malam hari	Congklaknya bisa bermain sendiri saat kita tidur
27	Menggunakan 2 piring yang ditumpang saat makan	Akan mempunyai suami/istri yang banyak
28	Tiduran setelah makan	Akan menjadi orang yang malas

Dalam hal ini adapun kaitannya dengan pamali mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang dimana masyarakatnya sangat mempercayai adanya pamali tersebut dikarenakan pamali ini adalah aturan adat yang disampaikan secara turun-temurun, dan masyarakatnya mempercayai akibat dari melanggar pamali mengkonsumsi kue serabi sangatlah buruk, antara lain bisa membuat si pelanggar mendapatkan bala atau bencana dan dikenai hukuman secara adat dan harus membayar sanksi berupa seekor kambing hitam.<sup>26</sup>

Ungkapan pamali yang berlaku dalam masyarakat identik dengan etika, nilai dan norma sosial. Tradisi pamali yang terdapat dalam masyarakat cenderung lebih mengatur bagaimana seseorang harus menjaga perilaku.

---

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan bapak Armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karang, 1 september 2023

Kebanyakan dari remaja memang tidak mempercayai dampak dari pamali namun tetap mematuhi tradisi tersebut karena diyakini memiliki pesan tersirat tentang nilai dan norma dalam berperilaku. Sedangkan akibat yang akan diterima jika melanggar pamali cenderung adalah hal yang menakutkan dan berupa kesialan, misalnya berkaitan dengan maut, kesehatan, rezeki, jodoh dan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak pamali yang berkaitan dengan hal itulah yang masih mampu diterima oleh kebanyakan remaja. Dampak seperti itu juga yang cenderung lebih memberikan rasa takut dikalangan remaja. Selain itu, ungkapan pamali juga berkaitan dengan alam gaib atau makhluk halus yaitu suatu hal yang banyak mengandung sifat ketayahulan. Ungkapan pamali seperti inilah yang cenderung ditakuti oleh masyarakat sehingga patuh terhadap pamali. Meskipun dampak pamali yang berkaitan dengan alam gaib atau makhluk halus tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, sehingga menjadi keyakinan pribadi masing-masing dalam menanggapi. Namun, ternyata mendapat tempat dan perhatian yang kuat dalam kepercayaan masyarakat banjar karena telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi pamali selalu dituturkan secara turun-temurun dari ragam tujuan serta ragam budaya masyarakat yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, ungkapan pamali mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya meskipun ungkapan pamali mengandung ketakhyulan, namun justru di balik “kepamalian” yang ada dalam aturan adat terdapat Pelajaran yang bisa diambil.

#### **D. Pamali Kue Serabi di Desa Tanjung Karang**

##### **1. Sejarah kue serabi di desa tajung karangan**

Serabi merupakan makanan yang berasal dari wilayah Bandung, Jawa Barat. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa makanan ini merupakan perpaduan antara budaya Indonesia dan Belanda, pada zaman kolonial. Serabi berarti pegangan atau kudapan berbentuk bundar dan pipih serta memiliki pori-pori. Serabi atau surabi adalah salah satu makanan ringan atau jajanan pasar. Serabi diperkirakan sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Mataram. Serabi berasal dari bahasa sunda yaitu “sura” yang berarti besar. Lantaran pada zaman dahulu, makanan ini hanya

disajikan dalam porsi besar di acara istimewa saja. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Serabi berarti penganan atau kudapan berbentuk bundar dan pipih serta memiliki pori-pori. Serabi atau surabi adalah salah satu makanan ringan atau jajanan pasar. Serabi diperkirakan sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Mataram. Panganan ini beberapa kali disebut dalam Serat Centhini, yang ditulis para pujangga keraton Surakarta selama 1814-1823 atas perintah Pakubuwana V, sebagai sesaji dalam prosesi ijab atau pernikahan, ruwahan, dan terutama kudapan. Pada tembang (pupuh) ke-157 bait 18, diceritakan bahwa serabi merupakan salah satu dari sekian banyak jenis jajanan yang diujakan di halaman rumah pada saat pertunjukan wayang kulit di malam hari. Disebutkan pula, bahwa sembilan macam serabi juga merupakan bagian dari aneka penganan yang perlu disiapkan sebagai sajen dalam pertunjukan wayang dan ruwatan.

Serabi merupakan makanan asli Indonesia, tepatnya berasal dari wilayah Bandung, Jawa Barat. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa makanan ini merupakan perpaduan antara budaya Indonesia dan Belanda, pada zaman kolonial. Tetapi jika serabi dianggap sebagai makanan dari Belanda, karena mirip dengan pancake rasanya masih kurang tepat. Pasalnya selain serabi ada dorayaki yang memiliki bentuk dan tekstur serupa. Terlepas dari asal muasal pancake tradisional ini, cara pembuatannya masih tradisional yaitu menggunakan cetakan yang berasal dari tanah liat, sehingga memengaruhi rasa. Selain Jawa Barat, ada Jakarta dan Solo, sebagai daerah yang juga menghasilkan serabi dengan ciri khas masing-masing. Surabi dinyatakan sebagai makanan khas Jawa karena lebih populer di pulau Jawa. Serabi memiliki bentuk yang mirip dengan pancake namun lebih kecil dan tebal.<sup>27</sup>

Serabi umumnya terbuat dari tepung beras atau terigu yang dibakar dengan menggunakan alat tradisional yaitu tungku dan cetakan dari tanah liat. Jika pancake punya saus dengan berbagai pilihan rasa, kue serabi juga memiliki kuah atau saus yang terbuat dari gula Jawa sesuai dengan cita rasa nusantara. Kuah yang terbuat dari campuran gula Jawa dan santan kelapa itu, biasa disebut dengan kinca. Dua

---

<sup>27</sup> Lilly T. Erwin, *Industry rumahan serabi*, penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2014), hal 2-6

jenis kue serabi yang terkenal dari Indonesia , yaitu serabi bandung dan serabi solo. Kedua serabi tersebut memiliki perbedaan, baik dari bahan hingga penyajiannya pun berbeda. Jika serabi bandung menggunakan tepung terigu, serabi solo menggunakan tepung beras. Selain itu serabi bandung biasa disajikan dengan kuah kinca, sedangkan pada serabi solo santan ditambahkan ketika proses pembuatan masih berlangsung.

Selain di tanah jawa, serabi juga dapat ditemukan di ranah minang dan betawi. Serabi betawi, yang biasa disebut kue 'ape' cenderung mirip dengan serabi solo yang bertekstur lembut. Sedangkan serabi minang banyak dijumpai di Medan. Serabi ini menggunakan kuah dasar dari campuran gula dan buah-buahan, terutama serabi kuah durian yang paling sering dicari. serabi Bandung dimasak dengan tungku tanah liat. Inilah yang menjadikan rasa serabi Bandung berbeda dari serabi lainnya. Konon, kuliner tradisi Jawa Barat tersebut sudah ada sejak 1923. Umumnya, serabi disajikan sebagai menu sarapan. Namun, dengan semakin banyaknya penjual serabi di daerah Bandung sekarang, menjual serabi mulai dari pagi hingga malam hari.

Semakin banyak pecinta serabi, kuliner ini pun semakin berkembang. Serabi kini terus dimodifikasi dari segi rasa tidak lagi monoton dengan rasa original seperti zaman dahulu. Pakar kuliner, Bondan Winarno mengatakan bahwa kemungkinan makanan ini mendapat pengaruh dari budaya kuliner India dan juga Belanda. Di Jawa Barat, serabi dikenal dengan nama surabi atau sorabi. Serabi yang terkenal di Indonesia adalah serabi Bandung dan serabi Solo.

Bahan dasar untuk membuat serabi adalah tepung beras, santan kelapa, dan garam. Variasi lainnya adalah serabi manis dengan gula, diberi aroma pandan atau vanilla. Secara tradisional, di banyak tempat di Jawa dan Lampung, serabi dimasak dengan menggunakan periuk tanah liat kecil dan dipanggang di atas tungku arang atau kayu api. Sedangkan serabi modern, seperti di Solo dimasak dengan menggunakan wajan kecil.

Di tanjung karangan kue serabi adalah kue yang menjadi pantangan bagi masyarakatnya, kue serabi dianggap sebagai kue untuk roh halus atau kue untuk persembahan para leluhur, ada juga yang menyebutnya kue khas orang meninggal

atau peristiwa kematian masyarakat Desa Tanjung Karang mengklaimnya sebagai pamali yang hanya boleh dikonsumsi di waktu dan peristiwa tertentu dan harus melalui proses ritual adat terdahulu, pada tahun 1965, desa Tanjung Karang resmi memisahkan diri dari desa Tanjung yang semula bergabung, namun kepercayaan Masyarakat terhadap pamali kue serabi sudah tertanam sejak masuknya kue serabi ke Sumatera Selatan, diantar belakangi sebuah peristiwa Sejarah yang pada saat itu di daerah Sumatera Selatan tepatnya di Palembang hiduplah seorang yang kaya raya. Dalam kehidupannya yang serba berkecukupan, dia pun mempunyai sifat dermawan, namun demikian sikap kederawannya tidak diikuti oleh keikhlasan hati karena ia selalu meminta dipujikan semua orang diberitahu jika dia baru saja bersedekah. Suatu Ketika datanglah seorang pengemis tadi, tanpa sepengetahuan orang lain si orang kaya memberikan serabi atau apem bekuwah pada pengemis tadi, sesudah itu, dalam tidur malamnya dia bermimpi, dalam mimpinya tersebut dia masuk neraka, tetapi dia ditutupi oleh apem yang telah dia berikan kepada pengemis yang datang kepadanya, oleh karena ditutupi apem maka dia tidak terkena api neraka. Pengalaman tersebut disebarluaskan sehingga timbul satu kepercayaan bahwa untuk menghindari api neraka hendaknya dihidangkan apem atau serabi pada peringatan atau tahlil orang meninggal, kepercayaan semacam ini berkembang pada masyarakat suku bangsa Palembang dan sekitarnya, kepercayaan semacam ini kemudian banyak diadopsi di berbagai daerah yang berdekatan dengan daerah Palembang, dengan berbagai pandangan dan cara Masyarakat meyakini suatu kepercayaan yang pastinya berbeda-beda, sama halnya dengan desa Tanjung Karang yang mempercayai kue serabi sebagai pantangan dan mereka anggap sebagai pantangan adat nenek moyangnya.

## 2. Bahan dan cara membuat kue serabi khas desa Tanjung Karang

Dalam proses pembuatan serabi umumnya dilakukan di rumah orang yang menjadi tuan rumah. dalam ritual dan persembahan serabi, selain serabi sebagai makanan utamanya juga menghadirkan makanan pendamping seperti, kue bolu, lemang dan lain sebagainya. Dalam ritual serabi biasanya hanya menghadirkan jamuan sederhana, namun jika tuan rumah ingin menyajikan hidangan nasi dan lauk pauk lainnya juga boleh, disesuaikan dengan bagaimana keinginan dari tuan rumah.

Dalam proses masak disesuaikan dengan keinginan tuan rumah, ingin melaksanakan ritual serabi secara besar-besaran atau dengan cara yang sederhana saja, pada umumnya masyarakat memilih melaksanakan persembahan serabi yang sederhana untuk menghemat waktu, tenaga serta biaya.

Dalam proses bemasak ini tuan rumah yang dibantu oleh kerabat terdekatnya, menyiapkan jamuan untuk para tamu yang hadir. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan serabi dan kuahnya adalah sebagai berikut:

A. Bahan-bahan serabi
1. 110 gram tepung beras
2. 250 ml santan kental
3. 1 sdt garam
4. 100 ml air
5. 80 gr kelapa parut
6. 1/2 sdt ragi
7. 1 sdm gula pasir

B. Bahan-bahan kuah serabi
1. 100 ml santan kental
2. Secukupnya air
3. Sejumput garam
4. 60 gram gula aren
5. 1 lembar daun pandan
6. Alat & Perlengkapan
7. Teflon

#### C. Cara Memasak

1. Rebus santan kental sampai mendidih. Jika Tidak direbus juga tidak masalah.
2. Lalu campurkan tepung beras dan parutan kelapa. Aduk hingga rata dan tidak ada yang bergumpal
3. Tambahkan gula pasir, garam, dan ragi. Aduk rata.
4. Tambahkan santan kental dan air, kemudian aduk hingga teksturnya tidak terlalu cair dan tidak terlalu kental.
5. Tutup adonan dengan kain basah. Diamkan minimal 1 jam.
6. Masak dengan panggangan khusus serabi atau teflon juga bisa. Tutup teflon hingga serabi
7. Campurkan santan kental, daun pandan, garam, air, dan gula aren. Masak hingga mendidih.
8. Kue serabi pun siap disajikan.

Cara pembuatan kuah serabi ini bisa dibilang cukup mudah, ketiga adonan dicampur sambil diaduk terus di atas kompor hingga mendidih, kemudian setelah kuah matang dicampurkan dengan serabi yang telah selesai dibentuk. Pada zaman sekarang, kuah serabi hiasanya ditambahkan dengan buah durian agar rasanya lebih sedap



Gambar 1  
Kue serabi khas Desa Tanjung Karang

### 3. Proses ritual persembahan kue serabi

Pamali kue serabi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang Desa Tanjung Karang, mereka masih kuat mempercayai Adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya.

Masyarakat yang menganggap kue serabi sebagai kue pantangan adat, dan hal ini sudah dipahami oleh seluruh Masyarakat desa tanjung karangan dan aturan adat yang harus ditaati, namun meskipun kue serabi adalah kue yang dipantang secara aturan adat, kue serabi masih boleh dikonsumsi pada saat ada peristiwa dan acara-acara tertentu dan dikonsumsi secara bersama-sama oleh seluruh Masyarakat yang hadir dalam acara tersebut yang mana juga harus diarahkan oleh ketua adat ataupun tokoh masyarakat yang ada pada saat acara tersebut berlangsung.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Wawancara* Langsung dengan bapak armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

kue serabi yang disajikan di peristiwa tertentu seperti ritual sedekah rame, ruwahan, dan peristiwa kematian biasanya ditambah dengan lemag, karena lemag salah satu makanan khas kecamatan gumay talang yang terbuat dari beras ketan yang dimasukkan ke dalam bambu ukuran besar lalu dibakar hingga matang dan disajikan dengan kue serabi tujuannya untuk melestarikan makanan khas daerahnya, Pamali yang dimaksud adalah pantangan pada Kue Serabi yang hanya boleh dimakan pada saat peristiwa tertentu. Istilah pamali di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal, meliputi beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki pamali yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap pamali itu sendiri meskipun hingga saat ini kurangnya pemahaman melalui istilah

Kue serabi adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan, dimakan dengan cairan gula merah yang direbus. kue serabi dalam istilah jajanan tradisional adalah: tepung beras, santan, garam, air gula, cetakan atau wajan kecil. Di Indonesia masih banyak yang mempercayai pamali dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pamali mengkonsumsi kue serabi pada saat peristiwa tertentu saja, yang dimaksudkan disini adalah hanya ketika memperingati kematian dan ruwahan saja serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengkonsumsi kue serabi. Mereka masih kuat mempercayai adat istiadat yang telah diturunkan nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya.

Masyarakat di Desa Tanjung Karang sangat mempercayai pamali tersebut, mereka berpendapat bahwa apa yang sudah menjadi Adat Istiadat nenek moyang nya terdahulu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan menimbulkan bencana bagi desa tersebut. Desa Tanjung Karang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa Tanjung Karang merupakan salah satu desa yang memiliki Kebudayaan dan Adat Istiadat yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakatnya dan masih berlangsung hingga sekarang. Adapun ritual persembahan kue serabi yang biasa dilakukan :

Ritual persembahan kue serabi kepada roh halus dilakukan Ketika melaksanakan sedekah rame di rumah ketua adat, yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa dari berbagai kalangan dan kue serabi dimasak secara Bersama-sama kemudian dipersembahkan kepada roh halus dan para leluhur nenek moyangnya dengan ritual yang dipimpin langsung oleh ketua adatnya. Ketika ada Sedekah Serabi, tuan rumah atau pemilik hajat akan menyilap (membakar) kemenyan sebagai media berkomunikasi dengan puyang. Sembari mengepulkan asap kemenyan, si punya hajatan menyampaikan nazarnya kepada puyang setelah itu diakhiri dengan do'a Bersama kemudian dilanjutkan dengan makan Bersama, pada saat itulah kue serabi baru boleh dimakan oleh masyarakat Desa Tanjung Karang.

Ritual yang ada pada sedekah rame termasuk dalam jenis ritual faktitif dimana ritual faktitif tersebut bertujuan untuk meningkatkan permurnian dan perlindungan, atau bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok, selain ritual faktitif adapun ritual-ritual yang bersifat musiman, ritual tersebut terjadi pada acara-acara yang telah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa, hal ini sama halnya dengan peristiwa-peristiwa yang diperbolehkan untuk mengkonsumsi kue serabi di desa tanjung karangan karena sudah ditentukan pada saat adanya peristiwa sedekah rame, setelah melewati proses ritual adat masyarakat baru boleh mengkonsumsinya secara Bersama-sama<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Wawancara Langsung dengan bapak armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

## Gambar 2

Proses ritual sedekah rame di rumah ketua adat Desa Tanjung Karang

### **BAB IV**

#### **PAMALI KUE SERABI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA TANJUNG KARANGAN**

##### **A. Pandangan Masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap Kue Serabi yang hanya boleh dikonsumsi pada peristiwa tertentu saja**

Pandangan adalah cara seseorang individu dalam melihat dan menilai suatu objek tertentu melalui inderanya, dalam kehidupan sosial cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena-fenomena sosial yang pernah mereka alami, Adapun pandangan masyarakat mengenai kue serabi di Desa Tanjung Karang, karena kue serabi di desa ini dilarang dikonsumsi secara bebas, hanya boleh pada peristiwa tertentu saja, hal ini sudah menjadi peraturan adat yang harus ditaati yang sampai saat ini masih mereka percayai walaupun belum pernah ada masyarakat nya yang melanggar aturan adat tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Armansyah tokoh ketua adat Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Saya selaku ketua adat mempercayai adanya pamali mengkonsumsi kue serabi dikarenakan kue serabi adalah makanan para roh halus atau para leluhur terdahulu maka dari itu Masyarakat desa tanjung karangan tidak sembarangan dalam mengkonsumsi kue serabi kecuali pada waktu yang tepat seperti adanya orang meninggal Ketika tahlilan kematian, ruwahan, dan pada saat sedekah rame atau yang biasa dikenal sedekah dusun pada momen itulah Masyarakat baru boleh mengkonsumsinya secara Bersama-sama, sebelum itu Masyarakat harus minta izin kepada roh halus dan mendoakan para leluhur dan nenek moyang terdahulu dengan menyajikan kue serabi beserta sesajen lainnya seperti garu yang dibakar, kemenyan, bunga tujuh rupa dan makanan-makanan pelengkap lainnya setelah itu saya selaku ketua adat yang memimpin persembahan dengan membacakan doa-doa khusus meminta permohonan dan mempersembahkan semua hidangan yang telah disajikan<sup>30</sup> setelah acara persembahan itu berlangsung barulah kami*

---

<sup>30</sup> Wawancara Langsung dengan bapak armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

*mengucapkan do'a selamat Bersama-sama dan bermohon hajat agar dijaukan dari segala macam bala bencana, kemakmuran desa dan kesejahteraan Masyarakat desa tanjung karangan dan setelah rangkaian persembahan dan doa hajat selesai dilanjutkan dengan makan-makan Bersama dengan seluruh masyarakat desa sembari menikmati kue serabi yang telah dipersembahkan, dan pada saat itulah kue serabi boleh dikonsumsi oleh semua masyarakat desa tanjung karangan*<sup>31</sup>

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh ketua adat desa tanjung karangan bapak AH mempercayai adanya pamali mengkonsumsi kue serabi karena pandangan beliau terhadap kue serabi adalah kue untuk roh halus atau kue untuk persembahan para leluhurnya, anggapan beliau ini juga dipercayai oleh Masyarakat karena merupakan pesan yang diwariskan para leluhurnya terdahulu yang masih dijaganya sampai sekarang sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur desanya, ritual persembahan kue serabi kepada roh halus dilakukan Ketika melaksanakan sedekah rame di rumah ketua adat, yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa dari berbagai kalangan dan kue serabi dimasak secara Bersama-sama kemudian dipersembahkan kepada roh halus dan para leluhur nenek moyangnya dengan ritual yang dipimpin langsung oleh ketua adatnya Ketika ada Sedekah Serabi, tuan rumah atau pemilik hajat akan menyilap (membakar) kemenyan sebagai media berkomunikasi dengan puyang. Sembari mengepulkan asap kemenyan, si punya hajatan menyampaikan nazarnya kepada puyang setelah itu diakhiri dengan do'a Bersama kemudian dilanjutkan dengan makan Bersama, pada saat itulah kue serabi baru boleh dimakan oleh Masyarakat desa tanjung karangan

Ritual yang ada pada sedekah rame termasuk dalam jenis ritual faktitif dimana ritual faktitif tersebut bertujuan untuk meningkatkan permurnian dan perlindungan, atau bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok, selain ritual faktitif adapun ritual-ritual yang bersifat musiman, ritual tersebut terjadi pada acara-acara yang telah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa, hal ini sama halnya dengan peristiwa-peristiwa yang diperbolehkan untuk mengkonsumsi kue serabi di desa

---

<sup>31</sup> Wawancara Langsung dengan bapak armansyah, ketua adat Desa Tanjung Karangan, Tanjung Karangan 4 Agustus 2023

tanjung karangan karena sudah ditentukan pada saat adanya peristiwa sedekah rame, setelah melewati proses ritual adat Masyarakat baru boleh mengkonsumsinya secara Bersama-sama, dan ritual ini masih ada kaitannya dengan fenomenologi di dalam agama.<sup>32</sup>



Gambar 3

Masyarakat masak bersama-sama untuk persiapan sedekah rame

Adapun pandangan menurut ibu Narti masyarakat asli Desa Tanjung Karangan ia mengatakan:

*“Kue serabi kalau di Desa ini adalah kue khas orang meninggal jadi kami menganggapnya sebagai kue kematian itulah jarang sekali dimasak jika ada peristiwa seperti orang meninggal dan dua hari setelah orang tersebut meninggal barulah boleh dimasak dan dimakan Bersama-sama, kalau ada yang meninggal biasanya kue serabi disajikan dengang lemang ketan yang dibakar, lemang pun salah satu makanan khas desa ini jadi sekalian melestarikan makanan di Desa ini”<sup>33</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami jika pandangan masyarakat mengenai kue serabi sebagai kue khas orang meninggal atau peristiwa kematian yang membuat masyarakat semakin yakin kalau kue serabi tidak boleh sembarang dikonsumsi karena mereka menganggap kue serabi adalah kue yang hanya boleh dikonsumsi di waktu dan peristiwa tertentu dan harus melalui proses ritual adat terdahulu, dan kue serabi yang disajikan di peristiwa kematian biasanya ditambah dengan lemang, salah satu makanan khas Desa yang terbuat dari ketan yang

---

<sup>32</sup> Mariasuai dhavamony, fenomenologi agama, penerbit kanisius, Yogyakarta, (1995), hal 163-166

<sup>33</sup> Wawancara Langsung dengan Ibu Narti, Masyarakat Desa Tanjung Karangan, Tanjung Karangan 2 September 2023

dimasukkan ke dalam bambu ukuran besar lalu dibakar hingga matang dan disajikan dengan kue serabi tujuannya untuk melestarikan makanan khas daerahnya



Gambar 4

Proses penyajian kue serabi pada saat ada tahlilan orang meninggal

Adapun pandangan menurut ibu Agustiwati masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Para sesepuh kami sudah mewariskan adat dan budayanya, hingga sampai saat ini adat dan budaya masih kami lestarikan terutama mengenai aturan adat, banyak aturan adat yang harus ditaati agar masyarakat disini tidak salah jalan sehingga kedamaian desa ini juga terjaga dari malapetaka, pantangan adat yang sering dihindari adalah mengganggu tempat-tempat keramat dan makanan yang menjadi pantangan adat desa ini adalah kue serabi, sehingga kami sudah biasa menyebut kue serabi sebagai kue pantangan adat, memakan kue serabi hanya boleh dilakukan secara bersama-sama dan dalam arahan ketua adat ataupun tokoh Masyarakat desa ini”*.<sup>34</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh jelah masyarakat asli desa tanjung karangan ia mengatakan:

*“Saya sudah mempercayai bahwa kue serabi sebagai kue pantangan adat sejak saat masih kecil karena diberi tahu oleh orang tua dan Masyarakat disini, dan sejak itu saya pun percaya”*.<sup>35</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh imel masyarakat asli desa tanjung karangan ia mengatakan:

*“Kue serabi itu salah satu kue yang jarang sekali dimakan karena harus ada waktu-waktu tertentu dan menjadi pantangan jika dimakan tidak sesuai aturan, dan itu sudah menjadi aturan adat di desa ini”*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara Langsung dengan Ibu Agustiwati , Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

<sup>35</sup> Wawancara Langsung dengan Jelah Lavenia , Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 6 September 2023

<sup>36</sup> Wawancara Langsung dengan Imel, Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 6 September 2023

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami jika pandangan masyarakat yang menganggap kue serabi sebagai kue pantangan adat, dan hal ini sudah dipahami oleh seluruh masyarakat Desa Tanjung Karang dan aturan adat yang harus ditaati, namun meskipun kue serabi adalah kue yang dipantang secara aturan adat, kue serabi masih boleh dikonsumsi pada saat ada peristiwa dan acara-acara tertentu dan dikonsumsi secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut yang mana juga harus diarahkan oleh ketua adat ataupun tokoh masyarakat yang ada pada saat acara tersebut berlangsung sebagai yang memimpin ritual persembahan ataupun yang memimpin do'a Bersama.



Gambar 12

Kue serabi yang sudah di ritualkan dan dibacakan do'a

## **B. Faktor penyebab Masyarakat Desa Tanjung Karang percaya terhadap Pamali Mengonsumsi Kue Serabi**

Faktor adalah hal, keadaan, atau peristiwa yang ikut mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya sesuatu, begitu pula dengan sebuah pemikiran dan kepercayaan tidak akan ada, jika tidak ada faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang agar percaya terhadap sesuatu, masyarakat Desa Tanjung Karang merupakan suatu komunitas yang memiliki kesamaan suku, agama dan ras. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan suatu kesatuan, yang memiliki ikatan yang kuat satu sama lain karena merupakan satu keturunan dari leluhur yang sama. masyarakat Desa Tanjung Karang memiliki kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh leluhur. Kearifan lokal masih tetap dijalankan masyarakat Desa

Tanjung Karang tersebut adalah adat dan budaya pamali. Pamali adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat.

#### 1. Masyarakat Masih Menaati Aturan Adat Istiadat Desa Tanjung Karang

Adapun pamali mengkonsumsi kue serabi pada saat peristiwa tertentu saja, yang dimaksudkan disini adalah hanya ketika ada peristiwa tertentu serabi boleh dikonsumsi sedangkan di hari biasa masyarakatnya tidak diperbolehkan mengkonsumsi kue serabi. Mereka masih kuat mempercayai Adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang nya yaitu tidak boleh mengkonsumsi kue serabi, mereka mempercayai jika mengkonsumsinya dihari biasa akan menimbulkan bencana bagi Desa nya. Adapun faktor penyebab yang menjadikan masyarakat Desa Tanjung Karang percaya terhadap pamali mengkonsumsi kue serabi.

Adapun paparan yang disampaikan oleh Runati masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Kami masih mempercayai keberadaan nenek moyang desa ini dan itu merupakan salah satu bentuk keyakinan kami terhadap sesepuh terdahulu, masyarakat desa ini juga percaya nenek moyang kami masih membantu dalam menjaga desa ini maka dari itu kami harus mengikuti aturan-aturan yang sudah terdahulu mereka buat agar mereka tenang dialamnya”.*<sup>37</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Karang yang masih mempercayai nenek moyang dan para leluhurnya terdahulu menjadikan masyarakat masih erat mengaitkan aturan-aturan kehidupannya dengan aturaan yang telah diwariskan oleh para nenek moyangnya terdahulu sehingga apapun yang bertentangan dengan aturan yang sudah diwariskan nenek moyang nya akan dilarang karena bagi mereka sudah melanggar aturan adat desa

Kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Karang terhadap nenek moyang dan para leluhurnya memiliki kaitannya dengan pendekatan fenomenologi Dimana fenomenologi juga membahas tentang pemujaan terhadap leluhur yang dipercayai

---

<sup>37</sup> Wawancara Langsung dengan Ibu Runati , Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

keberadaannya dalam fenomenologi kepercayaan dan praktik berkenaan dengan leluhur, yang oleh beberapa orang sering dicampuradukkan pemujaan leluhur dapat juga dirumuskan sebagai suatu kupulan sikap, kepercayaan, dan praktik-praktik yang berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan<sup>38</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh deriansyah Gutri masyarakat asli desa tanjung karangan ia mengatakan:

*“Saya percaya dengan pantangan makan kue serabi karena itu salah satu aturan adat desa ini dan juga saya takut dengan resiko nya jika melanggar”.*<sup>39</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh sisi anggraini masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Kue serabi adalah kue yang hanya boleh dimakan Ketika ada kematian, ruwahan dan sedekah rame selain dari peristiwa tersebut tidak diperbolehkan untuk dimakan”.*<sup>40</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Ratna masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*Percaya atau tidak dengan bencana yang diakibatkan karena makan kue serabi, saya hanya menaati aturan adat disini karena sudah menjadi kewajiban untuk menaati peraturan adat*<sup>41</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Septian masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Masyarakat disini sangat menjaga aturan adat desa, karena jika ada yang sampai melanggar aturan adat resikonya sangat besar bagi desa kami dan akan diterjadi bencana bagi yang melanggar karena akan sengsara hidupnya sehingga sampai saat ini tidak ada yang berani mementang apalagi sampai melanggar aturan adat desa ini”.*<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Mariasusai dhavamony, fenomenologi agama, penerbit kanisius, Yogyakarta, (1995), hal 79-80

<sup>39</sup> Wawancara Langsung dengan deriansyah gutri, Masyarakat Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 4 September 2023

<sup>40</sup> Wawancara langsung dengan sisi anggraini, Masyarakat asli desa tanjung karangan, Tanjung Karang 4 September 2023

<sup>41</sup> Wawancara langsung dengan Ratna, Masyarakat asli Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 4 September 2023

<sup>42</sup> Wawancara Langsung dengan Septian, Masyarakat Desa Tanjung Karang

<sup>42 42</sup> Mariasusai dhavamony, fenomenologi

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa Masyarakat sangat mematuhi hal-hal yang dilarang oleh aturan adat sehingga sudah sangat tertanam didalam diri Masyarakat dan menjadi kebiasaan Masyarakat desa tanjung karangan, karena mereka percaya akibat yang di Dapatkan sangatlah besar resikonya bukan hanya kerugian diri sendiri tetapi menjadi bencana bagi desanya dan para pelanggar akan dikenakan sanksi adat dan mereka percaya akan mendapatkan sial dikehidupan selanjutnya, maka dari itu tidak ada yang berani menentang aturan-aturan adat istiadat yang telah ditetapkan oleh ketua adat dan pemerintah setempat

Adapun paparan yang disampaikan oleh Armansyah masyarakat asli desa tanjung karangan ia mengatakan:

*“Di desa kami banyak roh halus yang masih memantau dan menjaga tempat-tempat keramat seperti Sungai, kebun, pohon-pohon yang besar, dan kuburan, disana sering ada yang melihat keanehan dan sering juga Masyarakat desa diganggu oleh roh halus selain roh halus didesa kami masih ada penunggu yaitu seekor harimau tetapi bukan harimau yang masih hidup hanya arwah nya saja yang menunggu hutan dan Masyarakat disini pernah melihat dan ada juga yang pernah diganggu oleh arwah harimau tersebut, biasanya kalau ada yang diganggu berarti ada kesalahan yang sudah dilakukan sehingga membuat para roh halus dan harimau menggangu nya kami selalu diingatkan oleh ketua adat agar mematuhi aturan adat des aini agar selamat dan Ketika ada yang diganggu roh halus ataupun arwah harimau ketua adat kami lah yang membantu proses penyembuhan dari roh-roh halus, maka dari itu kami selalu berhati-hati agar tidak saling ganggu dengan makhluk yang tak kasat mata”.*<sup>43</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Wawan masyarakat asli desa tanjung karangan ia mengatakan:

*“Makhluk halus di desa ini masih sering menampakkan wujudnya, apalagi Ketika ada yang menggangu tempat tinggalnya, Masyarakat disini pun selalu menjaga diri dari makhluk-makhluk halus yang sering menggangu dengan mematuhi larangan-larangan adat di desa ini.”*<sup>44</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan Masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistik dan tabu masih kuat sehingga

---

<sup>44</sup> Wawancara langsung dengan Wawan, Masyarakat asli Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 4 September 2023

eksistensi pamali mengkonsumsi kue serabi tetap terjaga dan tidak ada yang boleh melanggar baik dari kalangan tua maupun mudan bahkan dari kecil anak-anak desa Tanjung Karang sudah diajari dan diberi tahu tentang hal-hal mistik dan larangan-larangan apa saja yang ada di desa tersebut, masyarakatnya juga diharapkan sudah bisa mematuhi aturan adat sejak dini agar kelak terbiasa dan bisa meneruskan hingga kegenerasi berikutnya.

Mistik memiliki kaitannya dengan ilmu fenomenologi agama yang juga membahas tentang mistisisme bahwa pengalaman mistik merupakan pengamatan langsung atau sesuatu yang kekal, entah dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekedar keadaan dari kesadaran, inilah pengalaman yang bersifat suprarasional, metaempiris, intuitif dan unitif terhadap sesuatu yang tidak ber-ruang, tidak berwaktu, dan yang tidak bisa mati, dan kekal, entah sesuatu yang dianggap sebagai tuhan yang pribadi atau yang mutlak yang adi-pribadi, atau sekedar keadaan kesadaran tertentu saja. Inilah perwujudan dari kesatuan dengan sesuatu yang mengatasi jati diri yang emiris entah kesatuan ini dialami sebagai identitas sebagai identitas total atau persekutuan yang mesra. Petunjuk umum di berbagai jenis pengalaman mistik adalah hilangnya rasa kepribadian atau kesadaran ego dalam suatu keseluruhan yang lebih besar.<sup>45</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Darwansyah, selaku kepala Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Kami sangat menjaga adat istiadat Desa kami karena itu merupakan simbol persatuan masyarakat desa ini, dan bakti kami kepada para sepuh dan leluhur terdahulu yang sudah mempertahankan adat istiadat desa ini jadi kami harus meneruskan apa yang sudah menjadi adat istiadat di desa ini dan apapun yang sudah menjadi larangan adat di desa pantang sekali untuk kami melanggar”..<sup>46</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Tanjung Karang sangat menjaga dan mempertahankan adat istiadatnya karena bagi mereka itu merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap para leluhur nenek moyangnya, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam meneruskan

---

<sup>45</sup> Mariasusai dhavamony, fenomenologi agama, (1995), hal 287-288

<sup>46</sup> Wawancara Langsung dengan bapak Darwansyah, kepala Desa, Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

kembali sebuah kepercayaan, adat istiadat dan kearifan lokal yang ada di daerahnya, hal tersebut sebagai warisan yang dihidupkan oleh masyarakat dengan prantara penerus-penerus nenek moyangnya terdahulu, persatuan dan kesatuan yang sudah mereka ciptakan sampai saat ini menjadikan masyarakat mengenggam erat tradisi dan menjaga apa saja yang sudah menjadi adat istiadatnya.

dalam kaitannya dengan ilmu antropologi budaya, masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat yang ada di desa atau daerahnya sama halnya dengan kepercayaan, kebiasaan dan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah wilayah Nusantara pada umumnya, warisan yang di teruskan turun-temurun, dan pada kenyataannya warisan tersebut masih hidup hingga saat ini, Sebagian masih subur sebab dipelihara, bahkan dihidupkan lagi oleh masyarakat pendukungnya, dan ilmu pengetahuan bertugas untuk menjelaskannya sesuai dengan resepsi Masyarakat.<sup>47</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Affan Hilal sekretaris Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Masyarakat desa tanjung karangan hampir semuanya adalah penduduk asli desa tanjung karangan dan kebudayaan desa ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya selain kebudayaan masyarakatnya juga masih taat dengan aturan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun sampai pada saat ini dengan diketuai oleh ketua adat yang aktif dalam membina kegiatan-kegiatan adat yang ada di desa tanjung karanga serta masyarakatnya yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong-royong”.*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Tanjung Karang hampir keseluruhannya adalah penduduk asli, hal itulah yang menjadi alasan kebudayaan dan aturan adat desanya masih terjaga hingga saat ini disertai dengan kehidupan yang masih bergotong-royong dan selalu menjaga kebersamaan sehingga masyarakat Desa Tanjung Karang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan adat istiadat yang dilakukan secara Bersama-sama dengan

---

<sup>47</sup> Nyoman kutha ratna, antropologi sastra, penerbit Pustaka pelajar, Yogyakarta, (2011), hal 102-103

diketahui oleh ketua adatnya yang juga masih aktif membina kegiatan adat Desa Tanjung Karang<sup>48</sup>

Adapun paparan yang disampaikan oleh Rupiansyah masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“Budaya dan adat di desa tanjung karangan ini sudah sama halnya seperti nasi yang selalu di butuhkan dan diinginkan orang. Disaat orang memakan nasi, disaat itulah mereka merasakan kebahagiaan, senang, dan mampu menjadi perantara kebersamaan, begitu juga dengan budaya dan adat disaat mereka menjalankannya maka mereka akan merasakan kebahagiaan, senang, hidup lebih terarah, serta budaya dan adat dapat menjadi perantara silaturahmi atau pegerat silaturahmi sesama”<sup>49</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa budaya dan adat menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Karang karena dengan menjalankan budaya dan adat dengan baik akan menjadi sumber kebahagiaan dalam hidup dan menjadikan tali silaturahmi masyarakat Desa Tanjung Karang semakin kuat.

Budaya dan adat di Desa Tanjung Karang ada kaitannya dengan fenomenologi agama karena di dalam fenomenologi agama juga membahas tentang sesuatu yang kudus, kudus dalam pengertiannya adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran, juga bisa diartikan yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banya objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, Tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai yang kudus. Sama halnya dengan budaya dan adat yang ada di Desa Tanjung Karang, sangat dijaga dan terus dijalankan oleh masyarakatnya, karena sebagai hal yang membawa kebahagiaan dan mendatangkan kerukunan bagi kehidupan individu dan bermasyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara Langsung dengan bapak Affan Hilal, sekretaris Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

<sup>49</sup> Wawancara Langsung dengan ibu Rupiansyah, Masyarakat asli Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

<sup>50</sup> Mariasusai dhavamony, fenomenologi agama, penerbit kanisius, Yogyakarta, (1995), hal

## 2. Kurangnya Pendidikan Agama Di Desa Tanjung Karang

Masyarakat Desa Tanjung Karang adalah mayoritas beragama islam tetapi sangat disayangkan mereka masih mempercayai hal-hal mistik dan ajaran nenek moyang terdahulu sehingga nilai-nilai keagamaan tidak menjadi pondasi pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, mereka masih mencampur adukan ajaran agama islam dengan ajaran nenek moyangnya, kurangnya tingkat pemahaman agama islam disebabkan kurangnya minat dalam belajar agama dan tidak ada faktor yang mendorong untuk kemajuan pembelajaran agama islam di desa tersebut, hal ini bisa dilihat dari sarana dan pra sarana yang berbau aga ma sangatlah kurang, di Desa Tanjung Karang hanya ada satu masjid yaitu masjid Darussalam yang ukurannya tidak terlalu besar dan tidak ada majelis ilmu dan pengajian ibu-ibu ataupun perangkat masjid struktur organisasi kepengurusan yang belum terbentuk sempurna hanya ada satu kepala masjid dan satu marbot, bahkan ditingkat remaja belum terbentuknya remaja masjid, sedangkan untuk pembelajaran tpa khusus anak-anak sekolah dasar terdapat kurang lebih 30 orang yang belajar mengaji dengan dibimbing satu guru ngaji yang merupakan Masyarakat desa tanjung karangan



Gambar 13

Masjid Darussalam Desa Tanjung Karang

Adapun paparan yang disampaikan oleh Adamsyah masyarakat asli Desa Tanjung Karang ia mengatakan:

*“di desa kami ini sangat jarang mengadakan majelis-majelis ilmu dan pengajian, karena prioritas masyarakat disini hanya di bidang olahraga dan kesenian selain itu juga karena fasilitas nya masih kurang, bangunan masjid yang*

*masih seadanya dan belum ada ustadz atau pengajar yang membimbing kegiatan seperti itu, tapi kalau pengajian anak-anak masih berjalan setiap hari sesudah shalat ashar dan pengajar nya juga adalah masyarakat asli desa ini, meskipun itu kami masih memperingati hari besar islam seperti isra mi'raj, maulid nabi, Imuharram, dan shalat hari raya, kami juga masih berusaha agar bisa meningkatkan Pendidikan islam di Desa ini”.<sup>51</sup>*



Gambar 14

Anak-anak Desa Tanjung Karang yang sedang belajar mengaji di Masjid Darussalam

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami jika masyarakat Desa Tanjung Karang kurang memprioritaskan pendidikan agama sehingga kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama jarang dilakukan meskipun itu mereka masih tetap merayakan hari-hari besar agama islam, masyarakat Desa Tanjung Karang lebih fokus dalam bidang kesenian dan olahraga, masyarakat Desa Tanjung Karang mahir dalam bermain bola voli baik dikalangan tua maupun anak-anak semua mahir memainkannya sedangkan dalam bidang kesenian mereka sering memainkan alat rebana untuk acara pernikahan dan tarian daerah, inilah yang penulis amati Ketika mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mempercayai pamali kue serabi, dengan begitu bisa dilihat tingkat pembelajaran agama yang

---

<sup>51</sup> Wawancara Langsung dengan bapak Adamsyah, ketua masjid Darussalam Desa Tanjung Karang, Tanjung Karang 2 September 2023

mempengaruhi sistem kepercayaan dan cara-cara masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pamali mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang adalah pantangan adat yang ada di Desa Tanjung Karang yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Desa Tanjung Karang walaupun masyarakatnya belum pernah ada yang melanggar pamali tersebut, masyarakatnya percaya jika melanggar aturan adat akan berdampak buruk bagi si pelanggar aturan adat dan bagi desanya, itulah alasan mereka sangat menjaga dan menaati aturan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, Adapun pandangan masyarakat mempercayai adanya pamali mengkonsumsi kue serabi sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada para leluhur desanya, kue serabi juga dianggap sebagai makanan roh halus dan para leluhur, namun masih boleh dikonsumsi pada saat ada peristiwa yang diperbolehkan mengkonsumsinya, seperti pada saat sedekah rame, tahlilan orang meninggal dan ruwahan pada saat itulah kue serabi boleh dikonsumsi oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut yang mana juga harus diarahkan oleh ketua adat ataupun tokoh masyarakat yang ada pada saat acara tersebut berlangsung sebagai yang memimpin ritual persembahan ataupun yang memimpin do'a bersama.

Adapun faktor penyebab masyarakat mempercayai pamali kue serabi, karena kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Karang yang masih mempercayai nenek moyang dan para leluhurnya terdahulu menjadikan masyarakat masih erat mengaitkan aturan-aturan kehidupannya dengan aturan yang telah diwariskan oleh para nenek moyangnya terdahulu, masyarakat juga sangat mematuhi hal-hal yang dilarang oleh aturan adat sehingga sudah sangat tertanam didalam diri masyarakat dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Karang, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistik dan tabu masih kuat sehingga

eksistensi pamali mengkonsumsi kue serabi tetap terjaga dan tidak ada yang boleh melanggar baik dari kalangan tua maupun muda bahkan dari kecil anak-anak desa tanjung karangan sudah diajari dan diberi tahu tentang hal-hal mistik dan larangan-larangan apa saja yang ada di desa tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam meneruskan kembali sebuah kepercayaan, adat istiadat dan kearifan lokal yang ada di daerahnya, hal tersebut dikarenakan nilai-nilai keagamaan tidak dijadikan sebagai pondasi pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, mereka masih mencampur adukan ajaran agama islam dengan ajaran nenek moyangnya, itulah yang menjadi faktor penyebab masyarakat Desa Tanjung Karang mempercayai pamali mengkonsumsi kue serabi.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penyusun berikan dalam penelitian tentang pamali mengkonsumsi kue serabi ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Tanjung Karang agar tidak terlalu takut dengan sesuatu yang belum pernah teruji kebenarannya dan diharapkan masyarakat untuk dapat mengetahui dan memahami mengenai pantangan adat seperti pamali mengkonsumsi kue serabi yang sampai saat ini belum pernah ada yang melanggarnya serta diadakannya kegiatan literasi dan perkumpulan masyarakat dalam berbagi cerita dan mengadakan acara-acara religi seperti pengajian dan mengembangkan majelis ilmu
2. Bagi masyarakat Desa Tanjung Karang agar terus mempertahankan persatuan dan kesatuan yang sudah tercipta di lingkungan masyarakat, seperti budaya gotong royong dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Desa, kearifan lokal dan adat istiadat desa yang mengarah kepada perkembangan masyarakat mengingat kemajuan zaman yang harus selalu di ikuti namun tidak membuat kita lupa untuk melestarikan adat istiadat dan kebiasaan yang baik
3. Bagi pemerintah daerah khususnya, pemerintahan Kabupaten Lahat Kecamatan Gumay Talang, untuk lebih mengarahkan lagi mengenai pantangan adat dan kebudayaan yang memang harus dipatuhi oleh

masyarakatnya, dan memprioritaskan kegiatan keagamaan agar menjadi pondasi masyarakat dalam membina dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Desa sesuai dengan syariat agama islam mengingat mayoritas masyarakatnya adalah mayoritas muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sugara hendry, perdana imam teguh. 2021. Nilai moral dan sosial tradisi pamali sebagai Pendidikan karakter di kampung adat kuta,jurnal Pendidikan, no.1 ,hal 1-15
- Maridi. 2015. Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam system konservasi tanah dan air, jurnal biologi sains lingkungan dan pembelajarannya, no. 2, hal 22
- Widiastuti hesti, 2015, Pamali dalam kehidupan masyarakat kec. cigugur kab.kuningan,jurnal lokabasa no.1 , hal 72
- Syarubany muhammad hanif abu, azzahra karunia prima mazi, suhandoyo rahayu sri risky, *Pengaruh pamali sebagai kearifan lokal dalam mewujudkan nilai dan norma dalam kehidupan sosial generasi z 2021*, jurnal kewarganegaraan no.5, hal 570-577
- Jefereson jerry. 2022. Pamali dalam masyarakat Dayak meratus, kecamatan hampang kabupaten kota baru, Kalimantan selatan,jurnal Bahasa,sastra dan pembelajarannya no.12, April,hal 183
- Kusumaningtyas arum, kusnadi wibisono Bambang. 2013. Penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di kabupaten banyuwangi, jurnal publika budaya
- Ningsih wahyu sri. 2017. Sakit akibat melanggar pamali banjar dalam kepercayaan masyarakat banjar, jurnalbba.kemdikbud
- Tasik buda fitin. 2022. Peran penalaran logika dalam pemecahan masalah pamali di lembang ratte kecamatan masanda. Jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra, seni, dan budaya, no.1
- Jeferson jerry. 2022. Pamali dalam masyarakat Dayak meratus kecamatan hampang kabupaten kota baru. Jurnal Bahasa, sastra dan pembelajarannya, no.1
- Dharmawibawa doddy iwan. 2019. Kearifan lokal masyarakat desa seloto dalam pengelolaan sumberdaya alam di danau lebo, no.1
- Fadlullah khulud. 2017. Tinjauan Pendidikan islam tentang Pamali (studi pemahaman masyarakat Bugis Makassar tentang Pamali) di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,

Sugiyono. 2016. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta: Bandung

Wahyuni sandi suci. 2023, Gastronomi Indonesia sebagai identitas budaya dan daya Tarik wisata. Penerbit Mata kata inspirasi, Solo

Lestari, 2013. 101 kue Nusantara, kriya Pustaka, Jakarta.

Ariani panti risa, 2021. Mengenal kuliner Bali, penerbit raja grafindo persada, Bali

Rasyid Harun Nur. 2004. Enslikopedia makanan tradisional Indonesia khas Sumatera, penerbit direktorat jenderal kebudayaan, Palembang

Paryoto, 2021. Pengaruh fortifikasi tepung ganyong terhadap kandungan serat dan kue serabi sebagai pangan fungsional, jurnal akpindo, Jakarta

Steeva yeaty lidya tumangkeng, kajian pendekatan fenomenologi (literature review). universitas sam ratulangi, Manado, 2022

dhavamony mariasusai, feneomenologi agama, Yogyakarta, kanisius, 1995.

Ratna kutha Nyoman, antropologi sastra, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011.

### **Sumber Wawancara**

Wawancara dengan bapak Armansyah selaku ketua adat Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat.

Wawancara dengan bapak Darwansyah selaku kepala Desa Tanjung Karang, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat.

Wawancara dengan bapak Affan Hilal selaku sekretaris Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan ibu Agustiwati selaku ketua pembinaan kebudayaan dan pokja Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan ibu Resmita Selaku Kadus 2 Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan ibu Runati Masyarakat Asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan ibu Narti Masyarakat Asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Imel Masyarakat asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Jelah Masyarakat asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Deriansyah gutri Masyarakat asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Rupiansyah mmasyarakat asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Wawan Masyarakat asli Desa Tanjung Karang

Wawancara dengan Sisi Anggraini Masyarakat asli desa tanjung karangan

Wawancara dengan Adamsyah selaku ketua masjid Darussalam desa tanjung karangan

Wawancara dengan Septian Masyarakat asli Desa Tanjung Karangan

### **Sumber Internet**

<https://bandungmu.com/mengenal-serabi-khas-bandung-jajanan-jadul-yang-kini-modern/>, diakses pada 23 Agustus 2023 10:39

<https://www.yummy.co.id/resep/serabi-bandung/>, diakses pada 22 Agustus 2023 22:57

<https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/amp/pr-353177833/8-jenis-serabi-dari-berbagai-daerah-di-indonesia/>, diakses pada 22 Agustus 2023 22:33

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah pamali kue serabi di desa tanjung karangan?
2. Apa pandangan anda tentang kue serabi?
3. Bagaimana cara membuat kue serabi khas desa tanjung karangan?
4. Apa saja bahan yang anda gunakan untuk membuat kue serabi khas tanjung karangan?
5. Bagaimana proses ritual persembahan kue serabi?
6. Apa faktor penyebab anda mempercayai pamali mengkonsumsi kue serabi?
7. Kapan anda mulai mempercayai pamali kue serabi?
8. Apa dampak yang akan terjadi jika anda melanggar pamali kue serabi?
9. Apa saja peristiwa yang memperbolehkan anda mengkonsumsi kue serabi?
10. Apakah ada yang pernah melanggar pamali mengkonsumsi kue serabi?
11. Apa saja yang anda ketahui tentang aturan adat desa tanjung karangan?
12. Bagaimana cara anda agar menaati aturan adat?

### PROFIL INFORMAN

No	Profil Informan
1	Nama : Armansyah Umur : 55 Tahun Jabatan : Ketua Adat Desa Tanjung Karang
2	Nama : darwansyah Umur : 58 tahun Jabatan : kepala Desa Tanjung Karang
3	Nama : Agustawati Umur : 57 Tahun Jabatan : ketua pkk dan pokja Desa Tanjung Karang
4	Nama : Affan Hilal, S.E Umur : 33 Tahun Jabatan : Sekretaris Desa Tanjung Karang
5	Nama : Narti Umur : 47 Tahun Jabatan : Bendahara pkk dan pokja Desa Tanjung Karang
6	Nama : Runati Umur : 58 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjung Karang
7	Nama : Septian Umur : 36 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjung Karang
8	Nama : Deriansyah Gutri Umur : 24 Tahun Jabatan : Masyarakat asli desa tanjung karangan
9	Nama : Sisi Anggraini Umur : 25 Jabatan : Masyarakat asli desa tanjung karangan
10	Nama : Imel

	Umur :17 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjung Karang
11	Nama : Jelah Lavenia Umur : 19 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanung Karang
12	Nama : Tio Wanda Umur : 21 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjung Karang
13	Nama : Adamsyah Umur : 55 Tahun Jabatan : ketua masjid Darussalam Desa Tanjung Karang
14	Nama : Ratna Umur : 34 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjunng Karang
15	Nama : Wawan Umur : 35 Tahun Jabatan Masyarakat asli Desa Tanjung Karang
16	Nama : Rupiansyah Umur : 55 Tahun Jabatan : Masyarakat asli Desa Tanjung Karang

## SURAT KETERANGAN PENERBITAN JUDUL SKRIPSI



NOMOR : 1637 TAHUN 2023  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** :  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Mugiyono, M.Hum NIP. 197301162000031002  
2. Nugroho, S.Th.I.,M.Si NIP. 198506142015031002  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : FATMAWATI  
NIM / Jurusan : 2030301013 / STUDI AGAMA-AGAMA  
Semester / Tahun : VII / 2023  
Judul Skripsi : PAMALI MENGONSUMSI KUE SERABI DI DESA TANJUNG KARANGAN,  
KECAMATAN GUMAY TALANG, KABUPATEN LAHAT
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 10 Februari 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 10 Agustus 2023 M  
23 Muharram 1445 H

D e k a n

Ris'an Rusli

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209  
Website: [www.usmpi.radenfatah.ac.id](http://www.usmpi.radenfatah.ac.id)



Nomor : B-1635/Un.09/III.I/FU.1/PP.07/08/2023  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 10 Agustus 2023 M  
23 Muharram 1445 H

Yth.  
Kepala Desa Tanjung Karang  
Kecamatan Gumay Talang  
Kabupaten Lahat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Fatmawati / 2030301013	Studi Agama- Agama	Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat	PAMALI MENGKONSUMSI KUE SERABI DI DESA TANJUNG KARANG, KECAMATAN GUMAY TALANG, KABUPATEN LAHAT

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.  
Lama pengambilan data/penelitian : 10 Agustus 2023 s/d 10 Februari 2024

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n D e k a n  
Wakil Dekan I

  
Dr. Pathur Rahman, MA  
NIP. 197309292007011012



# LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING 1

## LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Fatmawati  
 NIM : 2030301013  
 Prodi : Studi Agama-Agama  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Judul Skripsi : *pamali* mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang, Kec. Gumay Talang, Kab.LAHAT  
 Pembimbing I : Mugiyono, S.Ag, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Rabu, 2/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembantu data tanya pd rumusan masalah</li> <li>- Rumus judul untuk demografi diganti dg Indikator-demografi</li> <li>- Bantu lembar konsultasi dan PK</li> </ul>	
2	Selasa, 8/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembantu anak judul bab 4 tlg Pendekatan</li> <li>- Ajak uraian rata dari</li> <li>- Pembantu tata tulis</li> <li>- Pembantu penulisan judul intraliterasi setiap kata diawali dg huruf besar</li> </ul>	
3.	Rabu, 9/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembantu lagi letakulis, terutanya jwid antara anak judul dan bab selanjutnya.</li> <li>- ace ini proposal</li> <li>- lanjut ke bab 2</li> </ul>	
4.	Rabu, 23/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantu data proposal pd even</li> <li>- Bantu data tanya pd bab 2 illu daftar isi</li> <li>- Poin e pd bab 3 diganti "Kedua Demografi"</li> <li>- Tambah tradisi dan adat budaya pd bab 3</li> <li>- ace ini tab 2 lanjut ke bab 3</li> </ul>	

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
5.	Kamis, 7/9/2023	- Revisi penulisan daftar isi - Perbaiki penulisan uraian printer - Tambahkan lamp. adal dan treader dua	
6.	Senin 10/9/2023	- Lengkapi halaman kosong di tengah bab - acc isi bab 3 - lanjut bab 4	
7.	Senin, 08/11/2022	- Penulisan kutipan langsung app bab dan 4 harus ditulisi i spes. di bab 4 - acc isi bab 4, lanjut ke bab 5	
8.	Kamis, 23/11/2023	- acc bab 4 dan bab 5 - lengkapi keseluruhan isi skripsi	
9.	Senin, 21/12/2023	- perbaiki abstrak kembali perbaiki - revisi penulisan daftar isi - lengkapi referensi dan rumusan masalah	
10.	Selasa, 23/1/2024	- acc keseluruhan - revisi rumusan masalah	

## LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING 2

### LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING II

#### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Fatmawati  
 NIM : 2030301013  
 Prodi : Studi Agama-Agama  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Judul Skripsi : *Pamali* mengkonsumsi kue serabi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat  
 Pembimbing II : Nugroho S.Th.I, M.S.I

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Rabu. 2/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki Rumusan Masalah</li> <li>- Perbaiki cututan kaki</li> <li>- Perbaiki Judul</li> <li>- bab 2 diganti jadi bab 3</li> </ul>	✍
2	Kamis 17/8/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ACC bab 1</li> <li>- tambahkan point feodalji dan adat budaya pada bab 2.</li> <li>- Perbaiki tentang keadaan ekonomi masyarakat</li> </ul>	✍
3	Jelasa 19/12/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tambahkan point di bab 3</li> <li>- deskripsikan dengan lengkap mengenai kue serabi di desa Tanjung Karang</li> <li>- beri contoh pada setiap ritual yang dilaksanakan / jelaskan dengan lengkap Pelekasannya.</li> <li>- lengkapi daftar isi, dikasih halaman</li> <li>- ACC bab 3</li> </ul>	✍
4	Rabu 20/12/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tambahkan Faktor Penyebab Masyarakat Mempercayai Pamali</li> <li>- Perbaiki cara Penulisan bab 4</li> <li>- deskripsikan lagi tentang pandangan masyarakat.</li> <li>- lanjut bab 5</li> </ul>	✍
5	Rabu 27/12/2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ACC bab 4 dan bab 5</li> <li>- ACC full bab.</li> </ul>	✍

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fatmawati  
Tempat/Tgl lahir : Palembang, 03 Februari 2002  
NIM : 2030301013  
Alamat Rumah : Jl. Sultan Agung No.317 Rt.008 Rw.002 Ilir Palembang  
No. Hp : 083178003602

#### Orang Tua

Ayah : Sazili Anang  
Pekerjaan : Buruh  
Ibu : Hartini  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### Riwayat Pendidikan

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Ket
1	SDN 48 Palembang	Palembang	2007-2013	ijazah
2	SMP Jihadiyah Palembang	Palembang	2013-2016	ijazah
3	SMKN 1 Palembang	Palembang	2016-2019	ijazah



Gambar 15

Wawancara dengan bapak Armansyah selaku ketua adat Desa Tanjung Karang



Gambar 16

Wawancara dengan ibu Agustawati selaku ketua PKK Desa Tanjung Karang



Gambar17

Wawancara dengan ibu Runati warga asli Desa Tanjung Karang



Gambar 18

Wawancara dengan ibu Narti warga asli Desa Tanjung Karang



Gambar 19

Masyarakat desa tanjung karangan masak Bersama untuk sedekah rame



Gambar 20

Pelaksanaan ritual sedekah rame yang dipimpin oleh ketua adat



Gambar 21

Ritual pemanggilan ruh leluhur desa tanjung karangan



Gambar 22

Makanan yang sudah disajikan untuk disantap Bersama-sama



Gambar 23

Kue serabi yang sudah melalui proses ritual dan sudah boleh dimakan bersama